ISBN 978-602-089881-0

PERAN KURIKULUM KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

Dr. Ibrahim, M.Pd
Dr. Safrilsyah, M.Si
Jalaluddin, S.Pd., M.Pd

Buku ini menyajikan konsep dasar dalam Kurikulum karakter dan Penegetahuan dasar guru dalam menguasaai media dan metode pembelajaran dengan meningkatkan nilai-nilai etika, estetika dengan karakter yang baik dan akhlak mulia. Peningkatan kualiatas interpretasi guru dalam aktivitas belajar mengajar tingkat sekolah menengah pertama atau sekolah tingkat atas dapat membantu siswa untuk berfikir kritis dalam norma budaya yang santun. Nilai karakter Islami dengan pedoman pada kurikulum dan pengajaran menjadi acuan guru dan siswa untuk meningkatkan kapasitas belajar.Dalam kegiatan belajar mengajar Biologi, Sains, Fisika atau seni Budaya pada sekolah menengah mampu meningkatan karakter yang gigih dan ulet dengan bantuan guru sehingga muncul sikap ilmiah, dalam katagori Islami. Pelaksanaan kurikulum karakter dalam tempo lima tahun terakhir ini dengan cara mengaitkan konsep mengintegrasikan nilai agama, budaya, sosial, dapat membantu guru dan siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Tujuan dari kurikulum Karakter dapat memberikan warna tersendiri untuk menjalankan pendidikan dasar dan menenngah yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum karakter dalam konsep akhlak yang mulia. Kita mengharapkan dengan adanya kurikulum karakter Islami dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi belajar setelah kembali dalam masyarakat sekitar. Kemudian dengan pengusaan konsep ajar yang baik serta media belajar yang cukup dan metode belajar yang tepat serta evaluasi pemerintah yang berkesinambungan akan menghasilkan siswa-siswa berkualitas sebagai generasi bangsa. Dengan adanya nilai-nilai budaya Islami yang dikaitkan dengan materi ajar dan teori belajar mengajar agama, budaya, moral, sosiaal memberikan pengalaman hidup siswa yang lebih baik.

Penerbit:
Natural Aceh
Jl. Cp. Dey Ulee Kareng
Banda Aceh-Aceh. 24415
Telp. 0852-2233-544
Email : naturalaceh.or.id
natural aceh, natural aceh, natural aceh

ISBN 978-602-089881-0

PERAN KURIKULUM KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

PERAN KURIKULUM KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

Copy @Natural Aceh (NA)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagain atau isi seluruhan buku ini tanpa ada izin penulis atau penerbit

Penulis : Dr. Ibrahim, M.Pd
Dr. Safrilsyah,M. Si
Jalaluddin, S.Pd., M.Pd

Editor : Nurul Akmal, S.Pd., M.Pd
Almukarramah, S.Pd., M.Pd

Lay out : Aiza Rafsanjani

Desain Cover : AVG advertising

Cetakan I, Juli 2018

ISBN : 978-602-0898-81-0

Ukuran: 17 x 22 cm

Penerbit:
Natural Aceh
Jl. Tgk. Adee II No. 8, Gampong Doi, Ulee Kareng, Doi, Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Aceh 24415

Percetakan: AVG advertising
Isi diluar Tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul peran urikulum karakter dalam pengembangan proses belajar mengajar dapatlah dijadikan rujukan oleh guru dan tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar untuk sekolah dasar dan sekolah menengah atau para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran. Buku ini menyajikan konsep dasar dalam Kurikulum karakter dan Penegetahuan dasar guru dalam menguasaai media dan metode pembelajaran dengan meningkatkan nilai-nilai etika, estetika dengan karakter yang baik dan akhlak mulia. Peningkatan kualiatas interpretasi guru dalam aktivitas belajar mengajar tingkat sekolah menengah pertama atau sekolah tingkat atas dapat membantu siswa untuk berfikir kritis dalam norma budaya yang santun. Nilai karakter Islami dengan pedoman pada kurikulum dan pengajaran menjadi acuan guru dan siswa untuk meningkatkan kapasitas belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar Biologi, Sains, Fisika atau seni Budaya pada sekolah menengah mampu meningkatan karakter yang gigih dan ulet dengan bantuan guru sehingga muncul sikap ilmiah, dalam katagori Islami.

Pelaksanaan kurikulum karakter dalam tempo lima tahun terakhir ini dengan cara mengaitkan konsep mengintegrasikan nilai agama, budaya, sosial, dapat membantu guru dan siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Tujuan dari kurikulum Karakter dapat memberikan warna tersendiri untuk menjalankan pendidikan dasar dan menenngah yang sesuai dengan tuntutan

Kurikulum karakter dalam konsep akhlak yang mulia. Kita mengharapkan dengan adanya kurikulum karakter Islami dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi belajar setelah kembali dalam masyarakat sekitar. Kemudian dengan pengusaan konsep ajar yang baik serta media belajar yang cukup dan metode belajar yang tepat serta evaluasi pemerintah yang berkesinambungan akan menghasilkan siswa-siswa berkualitas sebagai generasi bangsa. Dengan adanya nilai-nilai budaya Islami yang dikaitkan dengan materi ajar dan teori belajar mengajar agama, budaya, moral, sosiaal memberikan pengalaman hidup siswa yang lebih baik. Semoga kehadiran buku paradigma kurikulum karakter serta teori belajar ini menjadi sumbangan berarti dalam proses belajar mengajar baik untuk sekolah dasar atau sekolah menengah dan perguruan tinggi. Kemudian buku ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mahasiswa, para praktisi pendidikan dan masyarakat umum sebagai pemerhati dalam meningkatkan kulitas pendidikan bangsa Indonesia.

Banda Aceh, 20 Juli 2018

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis..... iii
Daftar isi ix

BAB I PENDAHULUAN 1
Paradigma Kurikulum Karakter 1
Ciri dan tipe Pembelajaran..... 7
Media dan Metode Mengajar. 15
Teori Pendukung dalam Belajar 24
Pakar dalam teori Kognitif..... 35

BAB II PROBLEMA KURIKULUM KARAKTER 39
Konsep dalam Kurikulum 2013..... 41
Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum 2013 46
Katagori Kompetensi Lulusan 50
Rendah mutu mengajar Guru..... 54
Pro dan kontra Kurikulum Karakter 58
Urgensi Kurikulum 61
Problema guru dalam 66

BAB III KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAMI 71
Kurikulum Pendidikan Islam..... 72
Bentuk Ciri Kurikulum Islami 76
Materi Kurikulum Islami..... 80
Desain Kurikulum Islami 84
Implemntasi Kurikulum Islam di Negara tetangga 88
Sekilas Brunei Darussalam..... 91
Sekilas Malaysia..... 93

Sekilas Filifina 97
Sekilas Thailand/Pattani..... 102

Bab IV KEBIJAKAN KURIKULUM 106
Pengertian dan kebijakan 106
Azas dasar Kurikulum..... 109

Daftar Rujukan 114
Biografi Penulis..... 137

BAB I

PENDAHULUAN

Paradigma Kurikulum Karakter

Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa pada masa yang akan datang. Dengan jalur pendidikan ini akan muncul berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa yang lalu diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup. Kapasitas untuk menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia. Selain itu, penerapan kurikulum 2013 di Indonesia juga menuntut penilaian hasil belajar dalam kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritual yang dituangkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) (Permendikbud No. 66 Tahun, 2013).

Kompetensi pengetahuan tersebut dibagi dalam empat dimensi menurut Drake (2015), bahwa: (1) *Fakta knowledge*, adalah dasar pengetahuan yang spesifik mengenai kejadian dan situasi tertentu, *knowledge* akan mampu ditingkatkan melalui ekperimen dan beberapa diterima dari pakar yang selalu menguji dan bermuatan kepada asas pengetahuan; (2) konsep *knowledge*, merupakan pengetahuan mengenai konsep dasar ilmu alam yang berfungsi melengkapi pemahaman dari fakta awal yang dapat diidentifikasi dari kemampuan siswa; (3) prosedur pengetahuan asas yang merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan fakta, konsep dasar penegtahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan mengetahui bagaimana menerapkan hal yang telah diketahui; (4) kemampuan interfretasi siswa yang baik dalam penguasaan pengetahuan, merujuk pada proses pemahaman ilmu pengetahuan dan proses olah berpikir siswa kepada teori dan konsep baru.

Dengan demikian, proses pembelajaran sains ilmu alam mesti berfungsi mengonstruksi pengetahuan yang memuat keempat dimensi agar aktivitas mengajar dapat tercapai secara baik.(Ibrahim dan Jalaluddin 2014).

Namun dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat telah merubah paradigma sistem dan metode pembelajaran. Mahasiswa sebagai pebelajar dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang diukur dengan kompetensi. Di sisi lain pergeseran paradigma sistem pengajaran juga muncul pada transfer ilmu pengetahuan yang pada mulanya lebih menekankan pada proses mengajar (teaching), berbasis pada isi (content base), bersifat abstrak dan hanya untuk golongan tertentu dan pada proses ini pengajaran cenderung pasif. Saat ini pendidikan mulai bergeser pada proses

belajar (learning), berbasis pada masalah (case base), bersifat kontekstual dan tidak terbatas hanya untuk golongan tertentu sehingga pelajar dituntut untuk lebih aktif mempelajari dan mengembangkan materi pelajaran dengan mengoptimalkan sumber-sumber lain (Sanaky, 2008; Syahlan, 2015).

Pengeseran paradigma sistem pembelajaran melahirkan metode-metode baru yang berbasis pada teknologi informasi. Salah satu implementasi sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah dengan memanfaatkan teknologi internet yang membentuk sistem pembelajaran berbasis web. Penerapan teknologi dalam pembelajaran perlu dikaji lebih mendalam agar memberikan peranan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar fisika memuat hal-hal yang kompleks. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritual harus terintegrasi dalam pembelajaran. Kompetensi pengetahuan harus mencakup 4 dimensi, yaitu konseptual, faktual, prosedural, dan metakognitif. Selain itu, pembelajaran dituntut untuk mengembangkan dan menilai keterampilan yang sesuai dengan abad ke-21.

Bermacam macam hasil temuan dengan kecanggihan teknologi bermunculan dari berbagai kebutuhan manusia. Penggunaan digital atau telepon koin saat ini sudah tidak ditemukan lagi, kantor pos surat sudah tak digunakan lagi karena terlambat sampai beritanya. Untuk komunikasi telepon seluler saat ini telah bermetamorfosis menjadi handphone, gadget, ataupun tablet yang hadir dengan berbagai macam vitur dan program dengan harga terjangkau ditawarkan ke publik.

Dalam pandangan (Elfirahmi. T, 2018) bahwa dalam menuju perkembangan media teknologi yang signifikan juga dapat dilihat dari komputer dan laptop yang digunakan tidak hanya untuk mengetik tetapi juga berbagai fungsi lain seperti mencari informasi dan menggambar. Kehadiran sarana internet yang dapat diakses melalui android ataupun komputer, siapa saja dapat mencari informasi apapun dimana saja tanpa terbatas. Singkatnya, semua kemajuan teknologi pada abad 21 ini memberikan kemudahan dan kecepatan dan keakuratan akses bagi penggunanya informasi dalam semua sektor kehidupan. Kemajuan ini memberikan dampak positif dan negatif asal cara penggunanya di sesuaikan dengan keperluan kita. Apabila penggunanya untuk hal-hal yang baik yang baik maka baik pulalah akibatnya. Namun jika penggunanya tidak menggunakannya untuk hal yang baik tentu akan berdampak buruk baik itu bagi diri sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu kontrol dari si pengguna sangat penting sekali dalam rangka mensiasati arus global teknologi agar kita tidak digilas oleh zaman (Gaurav Sachar. 2015).

Namun realitanya, di saat pesatnya teknologi di abad 21 ini tingkat kejahatan semakin meningkat dan terjadi degradasi moral yang sangat tinggi para pemuda terlena dengan kemajuan teknologi terutama dalam interaksi internet, televisi, hand phone serta alat komunikasi lainnya. Dengan kurang berfungsinya lembaga keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan karakter, karakter anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media massa seperti internet dan hp. Padahal, meskipun salah satu fungsi media adalah mendidik masyarakat internet lebih banyak menerapkan fungsi yang lain; seperti usaha, dakwah atau kuliah jarak jauh. Untuk tujuan bisnis tersebut, tayangan atau program lebih merangsang otak konsumen,

daripada pembelajaran untuk siswa lebih memberi contoh skeptis berpikir non rasional, lebih menonjolkan contoh engan cara kekerasan daripada kearifan dan sopan santun (Brown, H. D, 2007; Gaurav Sachar. 2015).

Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia. Setiap guru dan orang tua mengharapkan anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai - nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Paradigma nilai karakter siswa pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang berlandaskan pada perilaku siswa, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Ranah budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas (Demirel, Melek, Özmat, Demet, and Elgün, Imgehan Özkan. 2016).

Dalam Penjelasan kualitas dan hasil belajar tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dengan bimbingan guru, kepala sekolah, komite sekolah. Tujuan ini sejalan dengan pedapat dari (Nurrofiq M, 2012.) yang mengatakan bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem evaluasi yang tepat. Secara umum kedua hal tersebut saling terkait, sistem

pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik sebagaimana harapan orang tua. Kualitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil penilaiannya karena dengan penilaian yang tepat akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Maka upaya dalam meningkatan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh perbaikan sistem penilaian dan cara persiapan untuk belajar mengajar.

Kemudian dalam pandangan (Rahmayuliani, Anisa Suci. 2016) mengungkapkan bahwa dalam evaluasi hasil belajar sains dapat digolongkan dalam kompetensi yang tingkahlaku (*behavioistik)* dan kompetensi yang bukan perilaku seperti sikap dan itelegensi siswa. Untuk kompetensi yang berupa perilaku siswa yang harus ditunjukkan oleh peserta didik bahwa telah terjadi proses belajar, dalam ketiga bahagian belajar yakni ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Kompetensi bukan perilaku yang dimaksud adalah kemampuan dasar siswa dalam menjawab tantangan hidup karena kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sama. Selanjutnya menurut pendapat (Sharma, Neelam. 2014) mengemukakan bahwa terdapat enam *softskill* yang penting untuk dikembangkan dalam menghadapi kemajuan abad ini berupa: (*) *communication skills*; *critical and creative thinking*; *inquiry* atau *reasoning skills*; *interpersonal skills*; (5) *multi cultural- multilingual literacy*; dan *problem solving* sebagai bahan kopetensi siswa.

Ciri dan tipe pembelajaran

Sejarah proses belajar mengajar selalu mendapat pembaharuan yang musti dilakukan guru sebagai bentuk aplikasi program pembelajaran berpusat pada guru atau sesuai denga tuntutan kurikulum nasionalsaat ini kegiatan ini dinamakan dengan istilah teacher centrall. Dalam aktivitas proses pembelajaran tergantung pada guru kemampuan guru sebagai pengelola pengajaran yang merujuk kepada pedoman kurikulum yang sah. Peran guru sebagai pengajar dan pendidik sayogianya memberi pengetahuan kepada siswa, membina moral dan akhlak mulia sedangkan siswa tunduk dan patuh kepada perkataan guru, bertanya, mengeluarkan saran dan pendapat serta memberikan argumentasi selama proses belajar mengajar dijalankan . Jadi di sini, siswa bersifat interaktif karena siswa bertugas mendengarkan penjelaskan secara baik maka oleh karena proses yang demikian makan pembelajaran aktif itu dibagi dua katagori yaitu:

- *Pembelajaran Tradisional*

Untuk menjalankan cara pembelajaran tradisional dicirikan dengan bertemunya antara pebelajar dan pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar dalam kelas/ruangan yang telah disepakati. Metode ini sudah lama berlangsung sejak permualaan kegatan belajar mengajar yang dulu hingga saat ini ada juga yang melakukannya asalkan memenuhi tujuan utama pengajaran dan pembelajaran (Sanaky, 2008; Arifin, 2016). Dalam menjalankan model pembelajran ini guru menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan keterbatasan tempat, lokasi dan waktu penyelenggaraan dengan semakin meningkatnya aktifitas pelajar/siswa dan guru. Namun dalam proses pembelajaran tradisional merupakan

pembelajaran di mana secara umum pusat pembelajaran berputar pada kemauan guru sebagai pengelola kelas.

Jadi di sini guru berperan sebagai pengajar dan pendidik dan cenderung aktif di mana siswa hanyalah sebagai objek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Paradigma masyarakat dalam mengikuti model pembelajaran tradisional cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama untuk belajar, dengan cara/pola yang sama, waktu yang sama, dalam ruang kelas yang sama. Namun kemampuan dasar siswa latar belakang siswa itu tidak sama, materi ajar, media , metode, kurikulum dan jadwal belajar diatur oleh sekolah secara lengkap untuk memudahkan guru mengajar. Padahal dalam pendekatan atau pembelajaran tradisional rasanya sukar untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik dan sempurna karena belum mampu mengaplikasi kemampuan siswa/siswi selama belajar dilangsungkan.

Menurut pendapat dari (Kumartha, Putra, & Sujana, 2013) bahwa model pembelajaran tradisional yang sekarang banyak diterapkan, cenderung kurang memperhatikan kesiapan siswa yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya atau masyarakat. Kondisi seperti ini cukup bertentangan dengan karakter anak usia dini yaitu peringkat TK atau sekolah dasar. Siswa sekolah dasar/murid sangat mengharapkan adanya interaksi pengalaman awal dari lingkungan sekitar dengan pengetahuan yang mereka dapati di sekolah tidak relevan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan sistem belajar yang cendrung membuka wawasan dalam berpikir dan bertindak secara bertingkat dalam kesan yang baik dan menyenangkan.

- *Pembelajaran Modern*

Semua tuntutan masyarakat kepada pemerintah atau institusi yang melaksanakan pendidikan pada semua jenjang secara umum adalah kualitas yang baik, dengan biayayang terjangkau. Strategi dalam metode pembelajaran modern mulai dirancang sesuai degan tujuan dan sasaran pengembangan proses belajar mengajar dengan menajemen yang baik karena yang mengacu pada sistem pendidikan nasional. Perencanaan Adanya keterlibatan antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, terdapat pelaksanaan dan format kegiatan belajar mengajar, bahan-bahan pelajaran/ materi ajar yang diberikan selalu up to date, baru dan mudah diakses oleh siswa. Namun dalam hal persiapan madeia/ bantu untuk aktivitas pembelajaran menggunakan anggaran yang besar serta waktu yang panjang. Strategi dan teknik penyajian selama proses pembelajaran menggunakan komunikasi siswa guru yakni dua arah sehingga memungkinkan pencaapaian hasil belajar lebih baik.

Siswa berpeluang untuk melakukan diskusi cukup besar karena rasio guru dan siswa sudah mencukupi, serta pola kerja guru selalu berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar dan diskusi. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi ajar guru turut membimbing dan memberikan tugas untuk dikerjakan secara mandiri dan kelompok yang disertai dengan penerapan teknologi seperti mencari informasi di media elektronik, cetak dan internet. Penggunaan media dan teknologi yang memudahkan siswa sangat diharapkan dalam proses belajar secara modern sehingga beban kinerja guru dan dosen dapat dikurangi dan siswa lebih fokus dalam belajar dengan materi ajar yang menarik (Napitupuli, 2013).

- ***Perbedaan Pembelajaran Tradisional & Modern***

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan bakat, minat dan psikologi peserta didik. Permasalahannya, bila didasarkan pada pusat pembelajaran adalah guru siswa hanya sebagai pelengkap saja, guru terkadang menganggap dia paling benar dan siswa-siswa jika memiliki pemikiran yang sama dengannya dianggap unggul. Umumnya guru yang masih berpikiran klasik ini, maka guru kurang menerima berbagai bentuk protes maupun kritikan yang datang dari para siswa atau kepala sekolah. Perihal ini tentunya menjadi masalah bagi siswa-siswa yang kritis dan memiliki kemampuan berkomunikasi baik akan bertabrakan dengan guru. Dalam pembelajaran tradisional berpusat pada guru atau disebut dengan guru tetap Disinilah proses pembelajaran tergantung pada konsep guru yang mengajar dan memberi pengetahuan kepada para siswa, sedangkan siswa cukup pendengar yang baik. Jadi di sini, siswa bersifat pasif karena yang penting bagi siswa adalah mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Menurut pandangan (Elfirahmi Tahmarin 2018) bahwa siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan lain selain yang diajarkan oleh guru. Jadi guru di sini terkadang dianggap yang "paling pintar" dan menganggap siswa-siswanya ini tidak tahu apa-apa bila tidak mendapatkan pelajaran dari gurunya. Siswa kurang dapat berekspresi karena semua informasi yang diperoleh harus dari guru. Tidak ada

dorongan untuk membuat para siswanya untuk berpikir kritis untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dan siswa harus menurut pada apa yang diajarkan oleh gurunya tanpa memikirkan bahwa mungkin saja apa yang diterangkan oleh gurunya itu belum tentu benar. Kenyataan yang terjadi dan dialami oleh penulis sendiri adalah bahwa ada kalanya seorang guru mengajar sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki sebagai dasar pengetahuan.

Namun ada pendapat dari (Gaurav Sachar. 2015) bahwa dengan ada perbedaan pembelajaran tradisional, pembelajaran modern berpusatkan pada siswa atau pada guru. Hal ini siswa berfungsi sebagai subjek dalam pembelajaran dan guru hanya merupakan fasilitator yang membimbing dan mengarahkan para siswanya agar dapat menemukan pemecahan terhadap suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Namun, di sini bukan berarti guru hanya pasif dan tak melakukan apapun. Maka tugas seorang guru lebih berat dalam mengelola pengajaran bagi guru yang kurang mengerti pada kedudukan dan posisinya dalam sistem pendidikan, mereka pikir bila pembelajaran berpusat pada siswa, mereka hanya duduk diam saja, tanpa mengajar, hanya memberi soal-soal saja. Menurut (Nurrofiq M, 2012) bahwa yang namanya guru dalam pembelajaran modern ini adalah memiliki tugas yang berat. Karena guru di sini harus bisa mengarahkan dan membimbing siswanya untuk dapat berpikir kritis dalam menemukan pemecahan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Tugas guru mengarah dan membimbing siswa adalah merupakan hal yang tidak mudah bagi seorang guru harus memiliki pendekatan terhadap para siswanya agar siswanya tersebut dapat belajar secara mandiri sehingga tidak tergantung dari gurunya saja.

Guru juga harus dapat membantu siswanya yang kesulitan dalam memecahkan permasalahn yang mereka hadapi. Dan di sini guru juga harus memiliki kopetensi pengetahuan dan kecakapan yang lebih daripada siswanya karena bisa saja siswa-siswanya ini akan selangkah lebih maju dari guru itu sendiri, sehingga guru juga harus berusaha untuk belajar terus dan terus untuk mengimbangi perkembangan dari siswanya tersebut. Jadi di sini maksud dari siswa sebagai pusat pembelajaran adalah siswa merupakan subjek pendidikan di mana siswa dituntut untuk tidak tergantung dari gurunya. Harus mandiri karena di sini yang harus belajar adalah siswanya. Guru hanya memberi informasi dan pengetahuan secukupnya dan siswa diminta untuk dapat mengembangkan pengetahuan tersebut secara mandiri namun tidak melenceng dari dasar pembelajrannya tersebut

Berpijak dari paradigma baru pembelajaran di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Bab IV, Pasal 19 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 ahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan bakat, minat dan psikologi peserta didik. Dalam proses pembelajaran akan efektif jika diketahui inti kegiatan belajar perbedaan pembelajaran tradisional (behavioristik) dan pembelajaran konstruktivistik modern. Menurut pendapat (Muchith Saekan 2008, Agus N.Cahyo,2013) bahawa dalam pembelajaran yang selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan siswa dapat memahaminya dan

memberikan respon sesuai dengan materi yang diceramahkan. Guru banyak kurang inovasi karena mengikat dengan buku teks, modul, panduan yang disampaikan sesuai dengan urutan isi buku pegangan tersebut . Diharapkan siswa memiliki pandangan yang sama dengan buku teks tersebut.

Alternatif-alternatif perbedaan interpretasi di antara siswa terhadap fenomena sosial yang kompleks tidak dipertimbangkan. Siswa belajar dalam isolasi, yang mempelajari kemampuan tingkat rendah dengan cara melengkapi buku tugasnya setiap hari. Berbeda dengan bentuk pembelajaran di atas, pembelajaran konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi dan menstranformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Pendekatan konstruktivistik lebih luas dan sukar untuk dipahami dapat diungkapkan kembali atau apa yan dapat diulang oleh siswa lain terhadap pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes atau tugas kelompok.

Pada perbincangan diatas bahwa model pembelajaran student centered mempunyai pendekatan pendekatan yang beda dalam proses belajar mengajar. Model tersebut meliputi; model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tuntas model pembelajaran berbasis masalah , model pembelajaran berdasarkan proyek dan sebagainya. Sedangkan pada pembelajaran tradisional berorientasi pada kecakapan guru atau disebut dengan guru sebagai aktornya, artinya proses pembelajaran tergantung pada guru. Dalam pendapat dari pakar seperti (Nata Abuddin, 2009; Agus Cahyo, 2013) bahwa peran dalam mengajar dan memberi pengetahuan kepada siswa tugas siswa hanya mendengarkan secara baik. Siswa dianggap

tidak mempunyai kemampuan awal sebelum mereka diajarkan oleh guru atau siswa-siswa tidak mengerti sebelum belajar dari guru, sebagai satu-satunya sumber pembelajaran saat itu Guru tetap berfungsi membekali siswa dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan bukan mereka cari sendiri dari luar Seharusnya guru dan siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan awal melalui bimbingan dan arahan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga prestasi menjadi lebih tinggi (Ibrahim & Cut Morina, 2017).

Berikut ini ada beberapa ciri utama dalam pembelajaran yang menguji pada pemikiran siswa yaitu menciptakan kemahiran berfikir dasar, kritis, inovatif, kolaboratif harusl seimbang dengan perkembangan usia peserta didik. Menurut (Hailmi, 20017) menerangkan ada enam ciri uatama dalam proses pembelajaran pada abad ini. Dalam pada untuk kita bersaing dalam kemajuan teknologi dunia dalam sektor pendidikan harus digunakan dengan sebaik mungkin oleh siswa antara lain:

- Berpusatkan pada siswa yaitu, siswa yang paling berperanan dalam belajar penting, guru sebagai pembimbing mendorong minat siswa untuk terus beraktivitas. Siswa harus mampu menggunakan komputer, media eletrik lainnya dalam membantu siswa.
- Konsep cara pembelajaran aktif, semua siswa terlibat dalam diskusi atau kerja kelompok dalam menggunakan semua alat peraga sekolah mereka lebih aktif bersama siswa lainnya untuk bekerja guru sebagai fasilitator saja.
- Konsep pembelajaran yang mandiri baik dilakukan pada semua tingkatan atau kelas agar semua siswa memiliki tanggung jawab atas tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar

yang kondusif, aman dan nyaman untuk dilakukan secara berkelompok. Berlaku semua aturan dan prosedur kerja yang baku untuk semua siswa berdasarkan kurikulum nasional yang dijalankan secara baik oleh semua sekolah.

- Siswa saling harga menghargai dalam kegiatan belajar yang mandiri baik dilakukan pada semua tingkatan atau kelas agar semua siswa memiliki peran hormat-menghormati antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.
- Guru perlu menumbuhkan keyakinan siswa atau percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat berdiskusi baik dalam bertanya atau menjawab pertanyaan rekan lainnya secara yakin, benar dan santun dalam menjawab. Siswa perlu ikut dalam kelompok belajar agar mampu kerjasama dengan siswa yang lain baik sekelas atau yang berlainan kelas.
- Siswa bertanggungjawab terhadap materi ajar yang diberikan guru untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, maka mereka akan lebih bertanggungjawab dengan pembelajaran mereka artinya siswa tidak main-main dengan tanggung jawab, berdasarkan hasil pencapaian/prestasi belajar siswa. Guru hanya melakukan/menjalankan evalusi dengan bermacam model agar siswa bebas dalam pembelajaran kolaboratif serta menyenangkan.

Media dan Metode Mengajar

Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran, merupakan alat yang berupa perangkat keras maupun suatu sistem atau cara yang digunakan guru dan siswa. Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk

mempercepat suatu proses pembelajaran. Dalam hubungan ini terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang disebut dengan perangkat lunak (software), dan alat belajar atau perangkat keras. Pada pembelajaran tradisional, media yang digunakan merupakan single media atau media tunggal mereka digunakan dalam proses pembelajaran hanya satu alat tanpa menggunakan media lainnya. Gumna media ini untuk mempercepat proses pembelajaran tergantung dari mudahnya media digunakan guru/siswa. Guru juga merupakan suatu media karena guru juga merupakan sumber informasi bagi siswa dan ada informasi pengetahuan yang didapat siswa dari guru baik informasi awal atau sumber lain.

sehingga pemikiran siswanya pun tidak berkembang. Biasanya menurut pengalaman yang penulis tulis yang dilakukan guru hanyalah menulis di papan tulis dan para siswanya menyalin ke dalam buku catatan. Apa yang diterangkan oleh guru hanya tergantung pada beberapa buku teks yang dianggap relevan. Sehingga buku yang menjadi pegangan para murid harus sama dengan buku pegangan yang dibawa oleh guru. Karena bila buku yang menjadi pegangan berbeda, bisa terjadi perbedaan informasi yang didapat karena banyak sekali isi dari buku satu dengan lainnya berbeda sehingga terkadang akan membingungkan siswanya. Sehingga di sini guru yang memutuskan. Atau mungkin yang lebih parah, guru hanya menerangkan kepada siswanya hanya menurut yang ada pada buku tanpa ada tambahan sehingga sebenarnya, tanpa guru menerangkan, siswa dapat membaca dan menggali pengetahuan itu sendiri dari buku. Sedangkan pada pembelajaran modern, media yang digunakan adalah multimedia. Tidak hanya berkutat pada satu media tetapi juga

pada beberapa media lain yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pada zaman multimedia kini, siswa tidak hanya tergantung pada guru saja. Ada banyak media yang bisa siswa gunakan untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain buku yang menjadi pegangan kebanyakan dari guru, siswa juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari buku-buku lain, juga dari televisi dan sekarang ini yang lebih sering digunakan adalah mengakses informasi melalui internet. Di sana terdapat banyak pengetahuan yang mungkin belum pernah diajarkan oleh guru. Selain itu di dalam kelas juga, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis saja. Namun, penyampaian pengetahuan yang akan mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami pengetahuan yang disampaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Zaman sekarang sudah ada laptop dan infokus/proyektor serta berbagai software yang dapat digunakan untuk memperjelas dan membantu guru agar dapat menyampaikan materi secara detail. Maka peran guru haruslah senantiasa belajar untuk mengimbangi dengan perkembangan zaman karena zaman semakin maju dan pemikiran manusia juga semakin maju. Dalam pembelajaran tradisonal menggunakan cara isolated work. Jadi di sini menurut penulis yang dimaksud dengan isolated work adalah di mana cara para siswa dalam belajar adalah dengan belajar sendiri-sendiri atau bersifat individual. Sehingga tak ada tukar informasi antara mereka. Para siswa belajar secara individual sehingga mereka hanya bergantung pada kemampuan mereka masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi akan egois dan menggunakan kemampunnya sendiri untuk kepentingannya sendiri tanpa mempedulikan temannya. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan yang kurang akan kesulitan. Dalam hal ini, guru tidak

memiliki usaha untuk memberi pekerjaan yang sifatnya kelompok karena penilaian kelompok mungkin dirasa kurang adil. Sehingga tugas yang diberikan oleh guru adalah tugas yang sifatnya adalah individual. Para siswa dituntut untuk memecahkan permasalahannya secara mandiri tanpa adanya kerja sama. Penulis berfikir cara seperti ini mungkin akan menguntungkan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi karena di sini kemampuan setiap siswa dapat dibedakan dengan mudah menurut hasil yang mereka peroleh. Namun, bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi ini, juga ada kerugiannya. Karena mereka hanya mengandalkan kemampunnya sendiri tapa ada masukan lain sehingga apa yang mereka peroleh terkadang sedikit kurang memuaskan karena terkadang, dalam memecahkan masalah kita juga membutuhkan pertimbangan yang bersumber dari luar diri kita. Begitu pula dengan siswa yang kemampuannya kurang, perlu bantuan untuk memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain atau bantuan dari guru.

Perubahan yang terjadi pada pembelajaran modern adalah mengutamakan kerjasama. Ada beberapa model pembelajaran koperatif yang dapat guru terapkan untuk melaksanakan cara belajar dengan collaborative work ini. Collaborative work adalah suatu pembelajaran di mana siswanya dituntuk untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara kerja sama (kolaborasi). Hal paling mudah yang dapat guru terapkan dalam kelas adalah diskusi. Jadi di sini siswa dibagi menjadi grup atau minimal satu kelompok dua orang. Lalu mereka diberi sebuah permasalahn dan pemecahannya harus dikerjakan secara kelompok. Cara belajar ini cukup efektif bila setiap anggota kelompok dapat menymbangkan atau beraspirasi dalam memecahkan masalah. Namun, hal ini tidak akan efektif bila hanya

beberapa anak saja yang memiliki andil. Terkadang dalam satu kelompok ada beberapa anak yang tak mau berdiskusi dan hanya mengandalkan pada satu orang saja untuk memecahkan masalah. Sehingga akhirnya yang terjadi juga pemecahan masalah dari satu orang dan akhirnya kembali ke individualisme bukan kerja sama lagi. Tampak dari luar memang seperti kerja sama, namun kenyataannya hanya beberapa bahkan hanya satu anak yang memiliki peran. Parahnya lagi bila ada dalam anggota suatu kelompok dan yang paling dominan adalah siswa yang egois. Maka, hasilnya malah jadi pemaksaan. Jadi di sini guru harus pintar dan terampil dalam mengawasi siswa-siswanya dalam melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif maupun diskusi. Agar apa yang mereka peroleh dari hasil belajar mereka adalah benar-benar dari hasil mereka bertukar pikiran. Bukan hanya dari satu atau beberapa siswa saja. Di sini juga dituntut agar siswa yang biasanya kurang pede dan minder serta pendiam dapat mengemukakan pendapatnya dalam forum kerja sama.

Media belajar adalah perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran dan membantu guru menyampaikan informasi agar lebih fokus. Dalam hubungan ini terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang disebut dengan perangkat lunak (software), dan alat penampil atau perangkat keras (hardware) Pada pembelajaran tradisional, media yang digunakan merupakan single media atau media tunggal. yang dimaksud media tunggal di sini adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya satu alat dan cara saja. Biasanya dalam pembelajaran tradisional, media yang digunakan adalah guru itu sendiri. Maksudnya adalah, cepat lambatnya suatu proses

pembelajaran tergantung dari gurunya itu. Guru juga merupakan suatu media karena guru juga merupakan sumber informasi bagi para muridnya, dan pada pembelajaran tradisional ini, semua informasi pengetahuan yang didapat siswa tergantung dari guru itu (Mulyono A, 2015). Pengertian media untuk pembelajaran modern, media yang digunakan berupa multimedia dengan, *email, e book,* hand phone, laptop dan lainnya dalam satu media dengan bermacam fasilitas yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Sesuai dengan perkembangan zaman multimedia kini, siswa tidak hanya tergantung pada guru saja, tapi banyak media yang bisa siswa gunakan untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain buku yang menjadi pegangan kebanyakan dari guru, siswa juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari majalah, surat kabar juga dari televisi dan sekarang ini yang lebih sering digunakan adalah mengakses informasi melalui internet.

Selain itu di dalam kelas juga, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis saja tapi ada juga bentuk gambar atau power point. Dalam teknis penyampaian pengetahuan yang akan mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami pengetahuan yang disampaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Maka berkembangnya media elektronik seperti laptop dan infocuss dapat memperjelas dan membantu guru agar dapat menyampaikan materi secara detail. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, dunia pendidikan juga berusaha menyesuaikan perkembangan tersebut. Hal itu ditandai denan munculnya medel pembelajaran melalui teknologi internet yang disebut dengan e-education, e- daring atau e-learning. Semuanya basic pendidikan atau pembelajaran melalui media

elektronik, khususnya melalui jaringan internet, basis komputer dan pembelajaran berbasis elektronik yang saat ini mulai banyak dipakai di lembaga pendidikan pada setiap level pendidikan, (Muchith Saekan 2008; Rusman, Deni K, Cepi R, 2012).

Sedangkan dalam proses pembelajaran secara modern mengedepankan information exchange atau pertukaran informasi bahkan percepatan proses informasi. Sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional yang mana informasi berasal dari guru saja dengan modul yang usang. Dalam pembelajaran modern terjadi pertukaran informasi antara guru dan siswa atau informasi tidak hanya berasal dari tempat lain guru di dalam belajar mengajar akan memberi informasi mengenai sumber informasi lain yang dicari oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa boleh saja menyampaikan kritik atau saran, mungkin informasi yang terbaru mengenai materi tersebut kepada guru, maka akan bertambah pengetahuan guru tersebut. Saat ini, sangatlah mudah bagi kita dalam mencari sumber ilmu pengetahuan yang ada pada web, blong, facebook, youtube dari berbagai ilmu yang relevan dengan seri internet. Siswa dan guru dapat bertukar informasi dengan teman dunia maya kita, sehingga pengetahuan yang kita peroleh akan berkembang. Sebagai guru yang berkembang, harus dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi, sebagai guru harus mawas diri akan kemajuan pemikiran siswa lewat jejaring sosial media. Karena kenyataan dilapangan serta pengalaman ada beberapa guru yang tak mau dikritik dan berpegang teguh bahwa dirinyalah yang benar, padahal itu elatif semua (Prastowo, 2014). Seorang guru juga harus selalu mencari informasi tentang berbagai pengetahuan terkini untuk menambah wawasannya, agar tak kalah dengan siswanya yang

tentunya sudah memanfaatkan berbagai fasilitas modern dan berteknologi tinggi dalam harga yang murah. Mak guru juga harus mau bertukar informasi dengan rekan, siswa, kepala sekolah, komite dari berbagai pengetahuan yang masih dipertanyakan kebenarannya.

Selanjutnya dalam pandangan (Ridwan .A S, 2013) untuk proses pembelajaran tradisional, salah satu sifatnya adalah information delivery yaitu penyampaian informasi dari salah satu saja tanpa dicross cek dengan pihak lainnya. Ada pihak yang dimaksud adalah guru dalam pembelajaran tradisional, informasi hanya bersumber dari guru saja. Banyak informasi tentang pembelajaran kepada siswa dan siswa hanya bersifat pasif dan guru yang aktif, tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide yang berupa informasi karena dalam pembelajaran tradisional siswa pendengar saja. Atas dasar penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa informasi yang hanya berasal dari guru saja akan memiliki kelemahan yang nyata, karena belum tentu informasi yang disampaikan oleh guru selalu benar secara mutlak. Namun guru sebagai seorang manusia akan melakukan suatu kesalahan yang tak dapat dihindari, siswa yang menerima informasi akan menjadi salah dalam meneriman kebenaran informasi yang ia dapatkan. Perbedaan informasi yang siswa temukan tentunya akan menyebabkan kebingungan siswa untuk mengenaralisasikan tujuan akhir dari pembelajaran.

Menurut (Hendri P W & Sofwan H, 2017) bahwa ada ara-cara berpikir dalam pembelajara ini menekankan pemikiran yang sifatnya factual, knowledge-based learning (konsep dan teori sanngat penting). Jadi di sini penekanan pada pengetahuan yang kita pelajari adalah pada fakta di mana pembelajaran ini berdasarkan pada suatu pengetahuan. Ciri dalam pembelajaran tradisional hanya

mementingkan aspek pengetahuan yang bersifat faktual saja yang umumnya yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli dahulu. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah text book, bersumber dari buku-buku, diktat memuat suatu pengetahuan berdasarkan kurikulum satuan pendidikan. Siswa perlu pengetahuan saja yang diutamakan, aspek kognitif afektif dan psykomotor tidak dimiliki oleh siswa. Guru kurang peduli bagaimana siswa itu mendapatkan hasil tersebut, yang penting adalah kenyataan bahwa siswa tersebut dapat mengerjakan soal sesuai buku teks buku paket. Maka siswa hanya menghafal apa yang ada di dalam buku atau apa yang dicatatkan oleh gurunya. hal ini menyebabkan informasi dan pengetahuan yang siswa pelajari tidak awet dalam ingatannya karena mereka hanya menghafal saja tanpa memahami maknanya (Sanaky, 2008; Winataputra, 2014; Syahlan, 2015). Seharurnya yang lebih penting dalam pembelajaran adalah kita memahaminya, sehingga tanpa menghafal pun, siswa tetap ingat akan apa yang dipelajarinya. Kalau dalam proses pembelajaran modern yang kini sudah mengalami perubahan konsruksi berpikir, diutamakan adalah berpikir kritis dan bertanggung jawab. Makanya dalam pembelajaran modern, yang diutamakan adalah agar siswanya dapat berpikir secara kritis dan juga belajar untuk membuat suatu kesimpulan atas informasi atau pengetahuan yang ia peroleh siswa. Proses dalam memahami /mengenai suatu pengetahuan, tidak sekedar menghafal, siswa juga harus dapat menjelaskan mengenai suatu permasalahan dalam pembelajaran yang bersumber dari pengetahuan sebelumnya. Proses diskusi sangatlah penting untuk memacu kerja siswa untuk berpikir kritis dapat memberikan suatu permasalah kepada siswanya. Peran guru telah berubah menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, kolaborator, sebagai penyampai

pengetahuan, akhli materi, jadi mitra dalam belajar siswi. Guru mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan lebih banyak alternatif dari setiap siswa dalam proses pembelajaran (Muntaha & Wekke, 2017).

Selanjutnya ada pula peran strategis siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan yaitu: (*) penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, (*) mampu mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagai pengetahuan, (*) proses pembelajaran sebagai aktiivitas individual (soliter) menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain. adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran modern akan menimbulkan suatu perubahan terhadap hasil belajar siswa secara umum. Maka kita harapkan untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang berkualitas, haruslah ada kerja sama yang baik antara guru, siswa dan pihak-pihak lain yang bersangkutan dalam kegiatan pengelolaan sistem kependidinkan (Stedman,& Adams, 2012).

Teori Pendukung dalam Belajar

Berdasarkan teori belajar *Behaviorisme atau behaviorisistik* membawahi tentang perkembangan perilaku anak yang dapat diamati, dianalisis atau diukur oleh respons siswa terhadap stimulus guru atau pengajar. Responsif atas rangsangan dapat diperkuat dengan aktivitas positif atau negatif terhadap perilaku siswa yang diamati atau dipelajari. Stimulus dari guru berupa pujian atau hukuman digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak tepat atau tidak jelas sehingga respon yang timbul kurang

berkesan (Badriyah, 2015; Danoebroto, 2015). Pendidikan atas tingkahlaku behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua aktivitas belajar dalam mengatur manajemen kelas. Teori belajar adalah upaya yang disusun untuk memberikan gambaran akan bagaimana manusia mempelajari sesuatu sehingga didapatkan pemahaman mengenai proses pembelajaran yang kompleks dan inheren. Perbuatan belajar akan menimbulkan perubahan pada beberapa aspek kehidupan seseorang, maka para ahli berusaha memberikan rumusan mengenai pengertian belajar, yang sampai kepada kesimpulan umum bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku yang dapat mengarah kepada baik dan buruk. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman sehingga mendapatkan kecakapan atau keterampilan baru yang dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tingkah laku karena belajar meliputi berbagai aspek dari kepribadian, tingkah laku, psykologi, moral dan karakter siswa. Para pakar teori belajar behavioristik mengemukakan proses perubahan perilaku siswa dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Ciri dari teori belajar behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistis, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar,mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diharapkan (Smith, J & Stitts, D 2013).

Berikut ini adalah jenis jenis teori belajar para pakar yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan

Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. *Ausubel* menekankan pada apsek pengelolaan belajar atau menajemen yang memiliki pengaruh utama terhadap hasil dan proses belajar. *Bruner* menekan kan pada cara-cara mengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta siswa dapat memperoleh informasi dari lingkungan sekitar mereka. Sedangkan *Gagne* proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi ajar yang diberikan secara berkelanjutan mampu beradaptasi dengan tepat dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya/ pengetahuan awal siswa. Menurut Ausubel, ilmu pengetahuan tersebut akan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berhubungan dan berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan sepotong – sepotong melainkan bersambung dan menyeluruh. Guru bukanlah sumber pembelajaran utama dan bukan kepatuhan siswa yang akan dituntut dalam teori ini , melainkan refleksi mengenai apa yang dilakukan siswa mengenai yang diperintahkan dan dilakukan oleh guru.

- **David Ausubel**

Dalam pandangan Ausubel yang merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif mengemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh *kebermaknaan* bahan ajar yang dipelajari. Ausubel mengidentifikasikan empat kemungkinan tipe belajar, yaitu : a) belajar dengan penemuan yang bermakna, b) belajar dengan ceramah yang bermakna, c) belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, dan d) belajar dengan ceramah yang tidak bermakna. Disini kita dapat melihat bahwa menghafal berlawanan dengan bermakna, karena belajar dengan menghafal, peserta didik tidak dapat mengaitkan

informasi yang diperoleh itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (Sutawidjaja & Afgani, 2015).

- **Jerome Bruner**

Berdasarkan pendapat pakar ini Jerome Bruner bahwa aktivitas belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahapan belajar. Urutan tahapan itu adalah: a) tahap informasi awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, b) bahagian transformasi,memahami, analisis pengetahuan baru serta mengkonstruk dalam bentuk baru c) evaluasi, apakah hasil tranformasi pada tahap kedua tadi valid atau tidak valid. Maka dalam aktivitas Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu: Cara *enaktif,* artinya dalam memahami lingkungan sekitarnya siswa menggunakan pengetahuan motorik yang ia rasakan sentuhan, pegangan, tusukan, tendangan yang dapat dia bedakan. Kedua cara *ikonik,* dengan cara tamsilan atau cara membandingkan seperti mengukur, menimbang, melangkah atau bergerak. Cara simbolik, dalam memahami lingkungan belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, gambar, kode atau angka-angka dan lain sebagainya (Setiawati, Mardapi, & Azwar, 2013).

Teori belajar humanistik

Proses belajar akan dianggap berhasil ketika pelajar telah dapat memahami lingkungannya serta dirinya sendiri, dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik – baiknya yakni proses

belajar itu adalah untuk mengenali diri sendiri. Dalam teori ini akan mengambil sudut pandang dari fasilitator belajar dan bukan dari pengamat diluar pembelajaran. Harapan guru mampu berperan sebagai fasilitator untuk memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna contoh atau pengalaman hidup kepada siswa. Pelaku utama dalam teori ini adalah siswa yang dapat memaknai proses pengalaman belajar dengan ragam dan warna yang berbeda-baeda. Disini juga perlu ada faktor emosional dan pengalaman emosional siswa sangat penting dalam peristiwa pembelajaran sebab tanpa adanya motivasi dan keinginan dari pihak siswa maka asimilasi pengetahuan baru ke dalam kognitif sebagai pengalamn awal siswa. Menurut pandangan (Zeteroglu, E., Dogan, & Derman, 2012), menyatakan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asalkan bertujuan untuk memanusiakan manusia agar dapat mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri pelajar secara optimal. Tujuannya adalah mampu merangkum dan memanfaatkan kelebihan serta kekurangan berbagai teori belajar untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang maksimum.

Teori Belajar Konstruktivistik

Secara umum teori belajar dalam psikologi adalah teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa permasalahan dimunculkan dari pancingan secara internal, dan muncul karena terbangun berdasarkan pengetahuan yang direkonstruksi sendiri oleh para siswa sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak datang secara tiba – tiba. Dalam teori ini sangat dipercaya bahwa siswa mampu mencari sendiri masalahnya, menyusun pengetahuannya sendiri melalui kemampuannya berpikir

dan tantangan yang dihadapi oleh para siswa, dapat menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman yang berupa kenyataan dan teori dalam satu bangunan yang utuh. Teori ini diartikan sebagai upaya untuk membangun susunan hidup yang berbudaya modern. Pengetahuan tidak dianggap sebagai seperangkat fakta, konsep ataupun metode ilmiah yang sudah siap untuk diambil dan diingat begitu saja melainkan harus direkonstruksi oleh manusia dan diberi makna yang didapat melalui pengalaman yang mereka dapati sendiri (Yahaya & Bahari, 2010). Diharapkan siswa lebih paham dengan teori ini karena terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru dan akan mampu mengaplikasikan dalam semua situasi. Siswa yang terlibat dalam konsep belajar secara langsung maka mereka akan dapat mengingat informasi dan konsep lebih lama karena mereka temukan sendiri.

Teori Belajar Gestalt

Makna daripada kata Gestalt adalah ‘bentuk atau konfigurasi’ /cetakan yang berasal dari bahasa Jerman menurut para ahli, teori ini menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan melalui bentuk opini atau informasi dengan melihat struktur secara menyeluruh lalu untuk menyusunnya lagi dalam struktur yang lebih berbentuk sederhana sehingga struktur tersebut akan lebih mudah dipahami. Artinya formula yang umum dirubah kepada yang khusus agar mudah diinterpretasikan siswa dengan berbagai contoh yang sering dilihat. Kemudian, pokok dari pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau suatu peristiwa dipandang sebagai keseluruhan yang terorganisasi dan dapat mewakili makna secara optimal (Stedman, P., & Adams, B., 2012).

Teori Belajar Van Hiele

Pakar ini merupakan guru dari Lieden Belanda bernama Van Hiele yang meneliti aspek pembelajaran dalam pelajaran Matematika bahagian geometri, dan menemukan bahwa ada tahap – tahap perkembangan mental anak dalam mempelajari geometri. Atas dasar riset beliau yaitu penelitian yang dilakukannya mengenai kontruksi gambar dasar geometri yang abstrak melahirkan beberapa kesimpulan yang berkaitan denga tahap – tahap perkembangan kognitif anak dalam memahami pelajaran geometri. Dalam teori Van Hielen ini besar pada pengenalan geometri gambar ruang bangunan yaitu pengenalan, analisis, pengurutan, deduksi dan akurasi untuk mengambil kesimpulan atas sebuah kontruksi awal (Rahmah Johar, 2001).

Teori Belajar Revolusi Sosiokultural

Arah dari pembahasan teori belajar ini adalah lepada dua teori belajar menurut para ahli yaitu teori Piagetin dan teori Vygotsky. Menurut Piaget, perkembangan kognitif adalah suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam perkembangan syaraf seseorang, dan demikian kegiatan belajar akan terjadi seiring dengan pola tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usia seseorang (Zahidin & Mulyaningsih, 2016). Hal ini juga ada kaitan dengan kecerdasan ganda merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu hal yang dibutuhkan dalam suatu latar budaya tertentu. Orang dikatakan punya cerdas apabila ia mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan menghasilkan sesuatu yang berguna dalam hidupnya dan orang lain. Cerdas dalam kriteria individu atau mampu kerja sama dalam

kelompok, kritis, reaktif, inovatif dan kolaboratif. Berdasarkan dari penelitian dari Howard Gardner mengenai kecerdasan ganda menunjukkan bahwa tidak ada kegiatan manusia satupun yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan saja melainkan menggunakan seluru kecerdasan yang dimiliki manusia yang bekerja sama sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu, yang komposisinya berbeda pada setiap siswa. Namun ukuran siswa cerdas dalam kelas mampu dikontrol oleh kecerdasan yang paling menonjol dalam memecahkan suatu masalah tanpa muncul masalah baru (Morina, 2016).

Teori Belajar Sibernetik

Teori ini merupakan teori belajar yang relatif baru jika dibandingkan dengan teori – teori lainnya. Belajar adalah pengolahan informasi, begitulah yang dinyatakan oleh teori ini. Yang lebih penting dari proses belajar adalah sistem informasi yang diproses dan dipelajari siswa. Pendapat lain dari teori ini bahwa tidak ada satupun proses pembelajaran yang cocok digunakan dalam segala situasi dan semua siswa, sebab bagaimana cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Belajar adalah proses yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas saja melainkan akan berlangsung seumur hidup manusia.

Manfaat psikologi pendidikan bagi guru atau pengajar sangat besar. Pentingnya mengetahui dasar – dasar psikologi pendidikan bagi guru dan juga macam – macam teori belajar dalam psikologi serta jenis – jenis metode pembelajaran akan berperan besar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan informasi yang harus diterima siswa serta untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pengertian Belajar ini dirancang sedemikian

rupa agar lebih dipahami dan dimengerti oleh siswa atau pembaca lainnya berkenaan dengan teori dan makna dalam belajar (Zahidin & Mulyaningsih, 2016; Ibrahim, Nurul & Sanusi, 2018)

Teori Belajar Sosial

Pada dasarnya okok dari teori belajar sosial adalah bahwa manusia belajar melalui pengamatan yang dilihatnya terhadap perilaku orang lain. Pakar yang banyak melakukan riset tentang teori belajar sosial adalah Albert Bandura dan Bernard Weiner. Teori ini merupakan perluasan dari teori konstruktivisme yang memperluas fokusnya dari pembelajaran individual kepada pembelajaran kolaboratif dan sosial. Anak – anak dan orang dewasa akan belajar banyak dari melakukan pengamatan dan imitasi ini. Bahkan, tipe belajar ini memainkan peranan yang penting dalam cara membentuk karakter anak usia dini dan juga dalam tahap perkembangan anak. Sedangkan Vygotsky menyatakan bahwa untuk mengerti pikiran seseorang maka diperlukan pengetahuan mengenai latar sosial budaya dan sejarah kehidupannya. Yang berarti bahwa untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara meneliti apa yang ada pada otak atau jiwanya melainkan pada asal usul dari tindakan yang dilakukannya secara sadar berdasarkan sejarah dan latar belakang kehidupannya sosial mereka (Supriatini, 2006; Suryadi, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan realistik adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sehari-hari sebagai sumber inspirasi dalam bentuk konsep dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut atau biasa dikatakan suatu pembelajaran dalam matematika yang

berdasarkan pada hal-hal nyata atau real bagi siswa dan mengacu pada konstruktivis social kemasyarakatan (Arsye, T & Morina, C,. 2014).

Teori belajar menurut Skinner

Pandanga yang dikemukanan oleh Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya yakni tentang konsep belajar secara sederhana, namun lebih menyeluruh hasilnya Skinner menghubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh pakar senbelumnya. Skinner berpedoman respon yang diterima seseorang tidak sederhana tergantung teming dan cara mendapatkan stimulus yang diberikan akan dapat berinteraksi mampu mempengaruhi respon siswa. Respon yang diberikan ini memiliki ketentuan dasar, konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku yang beda (Novi Irwan Nahar, 2016). Maka guru dalam memahami tingkah laku seseorang siswa memahami dengan benar tentang keadaan, minat, kemampuan dengan siswa lainnya, serta memahami konsep yang mungkin diberikan serta akan timbul akibat respon tersebut. Kemudian Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku siswa maka setiap alat yang digunakan perlu diuji keabsahannya.

a. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh (Sanaky, Hujair, 2003) bahwa “Belajar

adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas". eori belajar kognitif ini memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana dapat mengembangkan fungsi kognitif individu agar mereka dapat belajar dengan maksimal. Faktor kognitif bagi teori belajar kognitif merupakan faktor pertama dan utama yang perlu dikembangkan oleh para guru dalam membelajarkan peserta didik, karena kemampuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi kognitif peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan optimal melalui sentuhan proses pendidikan.

Peranan guru menurut teori belajar kognitif ialah bagaimana dapat mengembangkan potensi kognitif siswa dengan cara yang jitu sehingga siswa mampu berfikir kritis dan bijak. Jika potensi yang ada pada setiap peserta didik telah dapat berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta akan mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas. Pengetahuan tentang kognitif peserta didik perlu dikaji secara mendalam oleh para calon guru dan para guru demi untuk menyukseskan proses pembelajaran di kelas. Tanpa pengetahuan tentang kognitif siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar yang pada akhirnya mempengaruhi rendahnya kualitas proses belajar mengajar. Penerapan teori belajar kognitif, kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar amat diperhitungkan agar aktivitas belajar menjadi lebih bermakna bagi siswa. Menurut (Pahliwandari, 2016; Prayitno, 2014) ada bebarapa prinsip belajar

yang dianut oleh teori ini demi meningkatkan kualitas siswa yaitu: *) Siswa mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu sampai mencapai kematangan sesuai level usianya.*) Perlu dirancang pedoman, modul atau kurikulum belajar agar sesuai dengan perkembangan siswa.*) Proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman belajar perlu didapati oleh siswa.*) Pengalaman atau informasi baru perlu dikaitkan dengan struktur kognitif siswa cocok dengan daya ingatan.*) ada beda antara siswa laki-laki /wanita atau batasan usia diperhatikan dalam rangka mencapai prestasi belajar siswa (Hamzah, 2009; Legowo, 2017).

Pakar dalam Teori Kognitif

Tokoh utama dalam pencetusan teori belajar kognitif adalah Jean Piaget disebut *"Cognitive Developmental"*.

Berdasarkan teori ini, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak sehingga dapat diuraikan dari bermacam katagori. Ada juga pakar David Ausubel, Jerome Bruner dengan discoveri learningnya, ada juga Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner, para pakar ini meletakkan aliran kognitif dalam belajar berdasarkan tahapan belajar.

Dalam pandangan Piaget, mengungkapkan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Kepada siswa harus diberikan waktu dan ruang untuk melakukan eksperimen langsung dengan objek belajar yang didukung oleh proses interaksi dengan teman serta bimbngan dari guru. Peran guru hanya sebagai pemberi stimuli kepada siswa agar mudah berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan

menemukan berbagai hal dari lingkungan sekitar mereka. Ada empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget dalam aktivitas siswa antara lain:

- ***Priode usia dari* 0 tahun sampai 2 tahun.**

Dari perkembangan dalam periode ini dimulai sejak bayi sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Intelegensi ini dinamakan sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi awal manusia sehingga akan ada tipe-tipe intelegensi seterusnya. Ada juga bayi yang cepat gerakan, pandangan mata, atau aktivitas dalam menangis secara primitif atau sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap anak/bayi.

- ***Pre operational usia* 2 hingga 5 tahun.**

Penekanan Piaget dalam proses perkembangan ini bermula pada saat balita berumur 2 hingga 5 tahun dan telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *objek permanence,* artinya anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, padangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan tetapa sudah mengarah kepada geraak atau bersuara.

- ***Operational* konkret pada usia 6 hingga 12 tahun.**

Dalam periode konkret operasional ini belangsung hingga usia menjelang remaja, kemudian anak mulai memperoleh tamnbahan

kemampuan yang disebut sistem of operations (satuan langkah berfikir). Kemampuan ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri.

Formal-operasional 13 hingga 17 tahun.

Merupakan usia perkembngan formal operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa panca roba yakni usia 13-17 tahun, akan daapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran. Dalam perkembangan kognitif seorang anak remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan dalam kemampuan mengolah kognitif, yakni: pinter berhipotesis, dan bukti kerja yang real. Maka ada proses penyeimbangan berupa penyesuaian asimilasi dan akomodasi. Para siswa tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmu pengetahuan maka perlu menjaga stabilitas mental dalam dirinya yang memerlukan proses penyeimbangan daripada informasi yang dia terima. Dalam amatan (Suryadi, 2010; Rochani, 2017) mendefinisikan bahawa belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, dapat membantu siswa mengikuti perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar. Perubahan kognitif adalah proses belajar seorang siswa secara evolusi dengan bermacam ilmu-ilmu lain seperi Matematika, Filsafat, Fisika, Kimia atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman dasar mereka.

Berdasarkan pada proses implikasi dari pembelajaran teori kognitif maka ada beberapa ranah belajar yang perlu di persiapkan yaitu Bahan ajar/materi yang akan dipelajari oleh siswa hendaknya aktual, penting dan merasa perlu dalam kehidupan siswa. Bahasa dan cara berfikir siswa disesuaikan menurut usia, berbeda dengan orang

dewasa. Cara penyampaian guru mengajar dengan menggunakan pendekatan, metode yang sesuai dengan cara berfikir siswa termasuk bahasa pengantar. Siswa akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik serta topik yang menarik bagi mereka. Guru harus membantu siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. Berikan peluang agar siswa mau bertanya, mencoba menjawab, untuk saling berbicara dengan teman-temanya atas topik yang dipelajari.

Siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan kemampuannya, peran guru itu hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik baik dengan guru, teman atau dengan lingkungan belajar.

BAB II

PROBLEMA KURIKULUM KARAKTER

Kurikulum Sekolah mulai dikenal dalam dunia pendidikan pada pertengahan abad 18 atau tepatnya pada tahun 1856 berdasrkan kamus *Webster* tahun 1856. Pertama muncul kurikulum itu dalam bidang olahraga yakni suatu alat yang membawa orang dari *star* sampai ke*finish* sebagai tolok ukur prestasi. Se-abad kemudian atau pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan atau institusi yang jalankan oleh pengurus/guru. Menurut zaman dulu kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru kepada siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada konten yang harus dipelajari oleh siswa kemudian kesiapan dalam pengalaman belajar sebelumnya.

Kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa dibawah pengawasan guru atau

pengarahan sekolah dengan tujuan tertentu. Sepakat para ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah, kegiatan kurikuler yang tidak formal ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler sebagai aktivitas sekolah.

Menurut pandangan (Chaerul R, 2015; Divayana & Sugihartini, 2016) bahwa peran guru merupakan ujung tombak utama untuk menjalankan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa, guru, media, metode dan evaluasi sebagai bahagian akhir sebuah proses mengajar. Masalah yang muncul dalam kurikulum karakter cukup beragam menimbulkan kebingungan pihak guru, sekolah, orang tua wali terhadap kurikulum selalu berubah-rubah selama untuk mengingkatkan kualitas pendidikan pada semua jenjang (Sofyan Gani, 2015). Kurikulum harus menjawab tantangan zaman dan selalu dapat mengikuti kepentingan siswa, guru, sekolah dan masyarakat. Tetapi bukan berarti konsep kurikulum karakter harus dipelajari dan desmpurnakan lagi sejalan dengan kepentingan masyarakat luas dalam menghadapi era global ini. Buku sebagai media utama harus disiapkan, kesiapan guru di semua daerah musti disejajarkan, sehingga dapat mempersempit ruang kesalahan menjalankan Kurikulum K 13 perlu ditinjau: Keberadaan guru serta persiapaan yang terkesan dipaksakan, Proses belajar mengajar terfokus kepada siswa guru hanya mediasi saja, draf pelajaran RPP dalam konten tematik, lebih cocok di kelas rendah. Selanjutnya mencoba menerapkan model pembelajaran yang sederhana saja, prosesnya panjang, dicoba di kelas kecil dulu, K 13 menyederhanakan persoalan dan memudahkan proses belajar. Hasil dari evaluasi yang resmi yang

resmi dari TIMSS dan PISA nilai siswa memang rendah, tentu kita melihat pelaksanaannya di sekolah. Kurikulum K 13 bahwa dalam budaya belajar di kita belum terbiasa budaya belajar, membaca, kesungguh-sungguhan dalam mencari ilmu pengetahuan dan kurang kontrol. Sejak muncul K 13 banyak perdebatan atau dikritik tidak memakai pendidikan yang memerdekakan siswa atau bebas ber ekpresi. Kurikulum 2013 masih sangat samar, karena itu saya memaksakan menyiapkan anak didik untuk kreatif, inovatif, dan kolaboratif untuk berkompetisi dalam belajar. Dalam rancangan pelajaran tertentu mendukung semua kompetensi siswa baik sikap, pengetahuan, keterampilan dengan cara berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri. Setiap pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi sejajar dengan mata pelajaran lainnya.

Dalam mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda, yaitu pendekatan saintifik dengan cara mengamati, menelaah, menguji coba, menginterpretasi antara isi/konten pembelajaran diajarkan secara terpadu atau integrated curriculum (Ibrahim & Morina, 2017).

Konsep dasar Kurikulum 2013

Berdasarkan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan » Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara integrited. Perubahan Standar

Kompetensi Lulusan Standar proses elemen perubahan Standar Isi , Standar Penilaian, adalah bahagian perubahan dari deskripsi Sekolah dasar dan sekolah menengah atas terhadap kompetensi lulusan. Menurut (Mulyasa 2018) bahwa terjadi peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi siswa. Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi berlaku sistem tematik terpadu dalam semua mata pelajaran.

Proses penilaian berbasis kompetensi, dengan cara tes untuk mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja sehingga ada penilaian otentik terhadap sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil dari pembelajaran. Memperkuat cara Penilaian Acuan Patokan yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal yang telah di tetapkan atau ketuntasan belajar. Penilaian itu berlaku pada semua kopetensi dasar atau sampai pada kompetensi inti serta standar kelulusan. Guru harus cermat untuk menggunakan tugas siswa dalam format portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian sehingga tidak ada siswa yang gagal (Jalaluddin & Zainal, 2015).

Dalam kurikulim 2013 juga tejadi perubahan elemen deskripsi pada sekolah dasar yang dinamakan secara *Holistik* berbasis sainstifik mengikuti (alam, sosial, dan budaya) • Jumlah matapelajaran di kurangi tetapi jumlah jam kurikulum bertambah JP/minggu akibat dan alokasi perubahan waktu. Untuk peringkat SMP ada penggunaan TIK menjadi media semua mata pelajaran Siswa harus ada engembangan diri terintegrasi pada setiap

matapelajaran dan ekstrakurikuler Namun jumlah matapelajaran berkurang dari 12 menjadi 10 tetapi JP/minggu tetap bertambah begitu juga pada sekolah SMA /SMK dan MA. Tujuan dari penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan, perubahan pendekatan dengan meningkatkan kompetensi keahlian kepada lulusan. Perlu dilakukan asimilasi antara lulusan sekolah menengah yang produktif disesuaikan dengan perkembangan dunia Industri serta lapangan kerja atau pola lanjutan ke perguruan tinggi.

Setiap proses belajar terfokus pada cara eksplorasi dan konfirmasi awal untuk dilengkapi dengan mendengar, bertanya, menyajikan, menelaah informasi, menyimpulkan baik dalam kelas maupun diluar ruangan / lingkungan sekolah. Guru boleh menyediakan sumber belajar yang lain asal relevan dengan kopetensi dasar yang ada dalam rencana pelajaran tetapi dapat terintegrasikan dengan pelajaran lanjutan (Nasir, Fata, Daud, & Isniati, 2017). Siswa diharapkan punya kesadaraan dalam memahami konsep dengan baik yang dikembangkan oleh K-13, berdasarkan sikap, kritis, inovatif serta bertanggung jawab secara moral.

Pemahaman guru tentang aspek konten dan isi materi ajar akan berpotensi menimbulkan keraguan, kebingungan atau bahkan kekeliruan dalam proses belajar mengajar di ruangan. Alternatif proses belajar mengajar agar siswa tidak terkena dampak dari kebingungan, kerancuan, atau bahkan salah paham guru, komite sekolah dan orang tuawali. Pemahaman akan kebutuhan peserta didik untuk hidup di abad modern yang menuntut penjelasan-penjelasan guru yang kongkrit sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selama ini hampir semua guru saat ini membawa buku tekst, contoh soal, media belajar tanpa ada RPP seharusnya proses pembelajaran

bertumpu pada tujuan peningkatan kualitas pendidikan. Bagaimana untuk mengembangkan proses belajar dalam kelas agar siswa punya nyali untuk bertanya, berdiskusi, berani dalam menanggapi ide-ide baru dari rekan yang lain. Sejak saat ini perlu ada peningkatan kualitas mengajar guru agar mampu melakukan proses inovatif, kolaboratif, serta bermakna bagi siswa seperti tujuan pendidikan nasional. Kulaitas mutu guru di Indonesia masih rendah maka perlu pendampingan oleh tutor dan kepala sekolah agar ada perubahan dalam mengajar bih rendah dari irta. Apakah kurikulum merupakan sumber permasalahan sampai harus terus revisi, atau bahkan perlu untuk diganti dengan model dan cara lain atau guru kita sibukkan dengan administrasi saja bukan memikirkan mengajar kepada siswa.

Menurut pandangan (Raihan Iskandar 2016; Syarbini Oesman, 2018) bahwa bahwa kualitas pendidikan terus mengalami penurunan kualitas karena sibuk dengan penataran, workshop, study banding dan administrasi daring, sertifikasi yang selalu ada dead line pengisiannya. Guru tidak sempat mereview bahan ajar dan mendalami proses belajar mengajar atau menelusuri kebiasaan-kebiasaan siswa untuk mengikuti pelajaran. Kurikulum bukan jawaban untuk ditukar/ganti benahi dulu kewajiban untuk guru dahulukan kajian yang medalam, bahkan ada guru yang tak cakap untuk mengajar sampai 43% (Bukhari Daud, 2016). Problema yang lain guru haya dijadikan operator bukan fasilitator untuk membangunkan gezah siswa dalam kelas sehingga siswa fokus untuk belajar. Maka kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Peran guru sebagai tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan

menentukan rancangan guru rencana program pembelajaran/RPP dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan belajar. S i s w a berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Kita dapat melihat apa yang dialami siswa akan menjadi prestasi belajar pada dirinya dan menjadi hasil kerja dalam sebuah kurikulum. Proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik/siswa untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi lagi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan secara nasional.

Dalam pendapat dari (Delima, 2009; Fauzan Rozi & Purnomo, 2017) bahwa kurikulum pendidikan, potensi guru sebagai tenaga pendidik harus tetap berpegang kepada pedoman nasional. Tujuan ini adalah untuk memperbaiki kompetensi dan wawasan keilmuan guru jangan sampai kurikulum menjadi momok yang dapat membunuh karakter guru dalam mengajar sehingga tidak mencapai prestasi yang maksimal. Andaikan kurikulum itu berubah lagi, kita terus mengajar dengan pola yang sudah ada penilaian juga dengan standar yang berlaku. Kita selalu melihat proses belajar seharusnya sesuai standar operasi yang baku ada pedoman/manualnya guru tidak menduga-duga contoh dan desain kurikulum telah tersedia sesuai yang diharapkan. Menurut pandangan (Ahamad bin Rahim & Sidek bin Said, 2012; Allejar, 2017) bahwa ada pula cara penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi guru/siswa. Maknanya keberhasilan kurikulum sebagai patokan dalam pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa, guru, kepala sekolah dan masyarakat umum.

Konsep Pembelajaran Terpadu dalam K-13

Selepas lima tahun pelaksanan kurikulum karakter kita membicarakan implementasi K- 13 yang di lakukan secara nasional. Kita sangat urgen berbicara tentang konsep model pembelajaran tematik terpadu (integratif) menurut Kurikulum 2013. Seperti yang dikemukakan oleh (Ibrahim & Morina, 2017) bahwa dalam proses pembelajaran ditingkat sekolah dasar untuk kelas rendah, model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau integrated thematic instruction (ITI) menjadi model pembelajaran utama yang harus dikembangkan guru untuk mengimplementasikan K, 2013. Model pembelajaran ini sebenarnya telah lama ada. Model pembelajaran tematik terpadu (integrated) pertama kali dikembangkan pada awal tahun 70-an. Pembelajaran tematik diyakini para ahli pendidikan sebagai salah satu model pengajaran yang efektif, efesien, bermanfaat sesuai usia siswa. Kehandalannya didasari kenyataan bahwa pembelajaran integratif mampu memunculkan peran siswa aktif terpadu pada dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa tingkat dasar. Pembelajaran tematik ini secara empirik telah menunjukkan keberhasilannya dalam memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori siswa untuk waktu yang lama residualnya).

Pembelajaran tematik terpadu Dalam sejarah pengembangannya dewasa ini pembelajaran tematik integratif /terintegrasi (integrated thematic instruction,) dimaksudkan untuk anak-anak yang berbakat tinggi atau cerdas, pada program perluasan belajar, dan yang belajar cepat. Tetapi kini, dalam mengimplementasikan K-13 di kelas rendah, pembelajaran tematik integratif (terpadu) ini juga digunakan karena memudahkan siswa

dalam belajar secara mandiri atau berkelompok. Aktivitas utama dalam pembelajaran tematik Integratif bahwa siswa/peserta didik memerlukan peluang tambahan untuk menggunakan talentanya ada semacam tugas tambahan yang mampu dikerjakan secara serius. Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan menginterpretasi dengan cepat. Menurut (Pavlovich. A, Jakovlevich, R & Vyacheslavovna D, 2015) dalam pembelajaran tematik terpadu relevan untuk mengakomodasi kualitatif lingkungan belajar yang setara dengan kepentingan siswa atau masyarakat. Dalam pembelajaran tematik terpadu akan dapat menginspirasi siswa-siswi peserta didik yang lain untuk memperoleh pengalaman belajar. Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualitatif dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya menyepadukan siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap religius, keterampilan dan pengetahuan sosial budaya bangsa.

Menurut (Ibrahim, Nurahimah & Isha 2016) model dari pembelajaran Integratif merupakan satu model pembelajaran integrasi (bersepadu) yang disarankan untuk digunakan kepada siswa kelas rendah atau seklah dasar model jaring laba-laba (webbed model). Karena dalam demensi terpadu ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat aktivitas pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antarmata pelajaran secara bertahap atau berjangka.

- Tahap pembelajaran integratif terpadu, mengikuti tahap-tahap pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut: Pertama guru perlu menentukan tema, karena dalam pembelajaran tematik terpadu sangat dimungkinkan untuk melakukan kesepakatan bersama antara guru dengan peserta didik untuk menentukan tema yang diminati.
- Bahagian kedua mampu mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran tematik terpadu di kelas rendah Sekolah dasar mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tema yang dimuat dalam Kurikulum yang berlaku (Kurikulum karakter 2013, kurikulum integrtif).
- Bahagian ketiga mendesain rencana pembelajaran. Pada tahapan ini tercakup pengorganisasian sumber dan aktivitas ekstrakurikuler dalam rangka mendemonstrasikan kegiatan dalam tema yang dilakukan oleh guru yang dapat di ikuti oleh semua siswa.
- Bahagian ke empat merupakan aktivitas dalam kelompok dan diskusi, berlaku tahapan terakhir ini, guru dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi. Dengan demikian, akan tercapai berbagi persepektif dari tema yang dirancang dari awal maka tampaklah peran guru membangun siswa dalam mengeksplorasi subjek (Ibrahim & Mahyidin 2018).

Menggunakan istilah *Learning by doing* dengan pendekatan tematik ini lebih banyak menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa menjadi aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pembelajaran ini cocok

sekali dengan konsep dari belajar afektif dan psyscomotor, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik. Diharapkan siswa focus dalam belajar dengan model penerapan pembelajaran tematik agar guru memperoleh gambaran secara atas kemampuan siswanya. Penerapan pendekatan tematik yang secara utuh diawali dengan pemetaan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran, kemudian dibuat jaringan kopetensi dasar dan indikator yang jelas, setelah itu dibuat dalam format silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pandangan (Halley, Heiserman, Felix, & Eshleman, 2013; Hamdallah, Ozovehe, & Dyaji, 2014) bahwa untuk pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran integratif. Karena pembelajaran integrasi menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pendekatan ini berawal dari tema atau topik yang dipilih/dikembangkan dan ditemukan oleh guru agar mudah difahami oleh siswa. Jikalau dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka pembelajaran terpadu ini tampak lebih menekankan pada penglibatan siswa dalam belajar. Membuat anak aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan

keputusan berdasrkan topik yang mereka pelajari tadi, (Lavin, Mackinney, & Swindlehurst, 2013).

Model pembalajaran dengan katan tematik khususnya siswa rendah melalui beberapa tahapan antara lain, guru harus sudah memiliki tema untuk satu tahun; guru melakukan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, ada hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema, ada hubungan/ jaringan dalam indikator, sesuai silabus tematik dan penyusunan rencana pembelajaran tematik. Alasan pemilihan *Tema* akan dikembangkan di kelas 1- 3 dapat mempertimbangkan kriteria pembuatan tema adalah Analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator. Proses belajar ini melakukan analisis indikator, kompetensi dasar dan hasil belajar yang sesuai dengan tema dapat diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah. Dengan demikian kegiatan ini tidak perlu dilakukan secara tersendiri, tetapi dapat dilaksanakan bersamaan dengan penentuan jaringan indikator. Contoh Model Pembelajaran dengan Teknik Jigsaw di Kelas satu karena siswa di kelas satu banyak berbicara dengan bahasa gambar, karena bahasa tulis masih dalam taraf belajar menulis huruf atau meng eja.

Katagori Kompetensi Lulusan

Kualifikasi kemampuan atas sikap dan perilaku yang mencerminkan orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan. Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam peradaban ilmu. Siswa yang memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan

kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya (BNSP, 2015).

Kualifikasi lulusan pada semua tingkatan sekolah harus mempunyai perilaku yang baik dan berakhlak mulia serta dapat menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Pengetahuan Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Keterampilan yang mempunyai kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan kognitif, afektif dalam menguasai ilmu pengetahuan ti yang harus dikuasai siswa. Pihak pemerintah sebagai pelaksana pendidikan bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional. Bagi pemerintah daerah atau provinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di provinsi yang bersangkutan begitu pula pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota mereka (Nur'aeni, 2015; Mulyadin, 2016).

Strategi implementasi pengembangan kurikulum 2013 sebagai "… the process of planning, implementing, and evaluating learning, dengan tiga tahapan utama rancangan, implementasikan, dan assesment yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa. Peran kurikulum dalam meningkatkan kopetensi lulusan yang

menghasilkan peserta didik sebagai lulusan yang kompetensi sebagai berikut : pertama kesesuaian kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan kurikulum dan buku panduan atau silabus, kedua ketersediaan buku sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan standar dasar kurikulum nasional, ketiga ada intervensi dalam penguatan pelibatan pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan berkelanjutan, ke empat terdapat manajemen dan budaya sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kepentingan masyarakat, kelima ada program pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai penyegaran, pengembangan buku ajar dan buku pegangan guru, pengembangan manajemen evaluasi, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (etos kerja guru). Kemudian perlu dilakukan pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan dengan cara kerja sama antara LPTK dan pemerintah khususnya bidang fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (Jamaluddin, 2016 ; Ibrahim & Almukarramah, 2017).

Dalam upaya pengembangan kompetensi lulusan dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta siswa atas sikap, pengetahuan, keterampilan sebagaimana yang diharapkan. Ada bermacam kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karekter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajatan konstruktif , keseimbangan skill, serta jiwa kewirausahaan, belum terjawab dalam kurikulum ini. Karena kurikulum belum peka terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun pengaruh global. Standar proses pembelaran

belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang bermacam-macam dengan pembelejaran yang berpusat pada guru. Guru belum menggunakan penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remidial dan penilaian secara berkelanjutan (Nakauchi & Takenaka, 2011; Mirawati, 2015; Noviyanti, 2017).

Dilihat dari keadaan saat ini tentang konsep ideal kompetensi lulusan belum sepenuhnya menanamkan pendidikan karekter yang menghasilkan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Kepala sekolah, guru yang melaksanakan kurikulum K-13 ada pelatihan sebelum kurikulum 2013 diimplementasikan, dimana guru, kepala sekolah, dan pengawas yang sudah dilatihlah duluan agar mampu membimbing rekan yang lain. Pada prinsipnya, ketika implementasi kurikulum 2013 memasuki tahun 2017-2018 seluruh sekolah sudah tersedia buku, manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi yang utuh. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi lulusan secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional dalam karakter dan akhlak mulia.

Belum ada relevansi kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja karena guru mempunyai beban belajar terlalu berat, terlalu luas, kurang mendalam, sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam proses belajar karena proses pembelajaran berorientasi pada buku teks. Sifat pembelajaran yang kontekstual, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan pada aspek kognitif, sifat afektif, sifat psikomotor serta prorporsional kinerja guru. Memenuhi kompetensi profesi dalam pedagogik, sosial budaya dan personal pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab atas kendali kualitas lulusan (Wahyudin, 2010; Widyastono, 2012).

Rendah Mutu Mengajar Guru

Uji kompetisi guru yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendapatkan proses sertifikasi berhak diikuti oleh guru agar ada pengesahan sebagai pengajar profesional dalam jabatan tenaga kependidikan. Banyak pro dan kontra atas pelaksanaan uji kopetensi guru yang dikembangka oleh pemerintah untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Pemahaman tentang aspek yang akan di uji dalam kopetensi menimbulkan keraguan, kebingungan atau bahkan kesalatan dalam interpretasi guru. Selama ini hampir semua guru punya tanggung jawab moral untuk mengajar dan mendidik siswa serta melakukan proses kolaboratif dengan segala menajemen sekolah serta renameurasi pembayaran setelah gaji. Menurut (Johan Wahyudi, 2015) bahwa pernyataan diatas ternyata berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan nasional dari hasil Survei dari World Bank yang melibatkan sedikitnya 10 negara di Asia menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi terendah. Dalam riset lainnya yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu kemampuan siswa-siswa Indonesia dalam bidang Matematika dan Sains cenderung terpuruk. Informasi di atas tentu perlu disikapi secara bijak oleh semua pihak, khususnya guru. Di saat kesejahteraan guru mulai meningkat melalui pemberian Tunjangan profesi guru, mengapa justru mutu guru dan pendidikan nasional menurun... Jika guru disalahkan, tentu mereka akan menolaknya karena mereka justru sudah mengantongi sertifikat pendidik yang notabene menjadi bukti legal sebagai guru profesional. Lalu, di manakah kita bisa menemukan letak kesalahan itu agar dapat segera dibenahi sehingga penurunan kualitas itu dapat ditekan. Mari kita lihat terhadap tiga sebab yang

menjadi rendahnya kualitas guru saat ini diataranya adalah: kesalahan cara –cara merekrut tenaga guru, masalah kemiskinan pendidikan dan program pelatihan/ jaminan karier. Jika dilihat dari pola rekrutmen guru yang tidak tepat, dengan adanya otonomi daerah, rekrutmen guru sebagai pegawai menjadi kewenangan daerah, berpotensi tak fair terhadap menurunnya kualitas guru apalagi yang di rekrut bukan dari jenjang keguruan.

Kondisi ini menyebabkan pemerintah berada di persimpangan jalan untuk mengatasi permasalahan guru yang termasuk guru honorer dalam kategori 2 (K2). Guru-guru K2 yang memiliki masa kerja puluhan tahun sehingga kisaran usianya tentu berada pada usia 35-40 tahun dianggap tidak produktif. Dilema itu bermula karena pemerintah pernah menjanjikan bahwa guru-guru K2 akan diperhatikan nasibnya. Bentuk perhatian itu terlihat pada upaya rencana penerapan Pegawai Kontrak, yang sama hak dengan pegawai yang lain. Pada sisi lain, pemerintah memerlukan PNS guru baru untuk menggantikan pegawai yang memasuki usia pensiun yang berlanjut tiap tahun. Terjadinya dualisme model rekrutmen ini mau tak mau tentu akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Dunia pendidikan harus dibenahi agar kualitas guru dan pendidikan tidak makin terjun bebas. Pemerintah harus dapat bergerak cepat untuk mengakomodasi masukan dari masyarakat (Anshory, Saputra, & Amelia, 2017). Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat diketahui esok hari tetapi dalam rentang waktu yang lama. Kepala daerah perlu segera memperbaiki metode rekrutmen guru agar diperoleh guru-guru yang berkualitas, perlu dilakukan secara objektif, transparan, dan kredibel demi menjaga mutu guru selanjutnya. Ketika sudah diperoleh guru yang berkualitas,

pemerintah perlu memberikan fasilitas peningkatan mutu melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan secara berkali. Pelatihan guru /diklat ini pun perlu diberikan kepada guru yang benar-benar memerlukan peningkatan kompetensi. Dari kebijakan itulah, akan tercetak guru-guru yang berkualitas yang kelak akan menjadi pemimpin di lingkungan, daerah, dan negaranya (Johan Wahyudi 2015). Kualitas lulusan tidak cemerlang disebabkan oleh pengajar yang tidak punya kompetensi. Misalkan, guru Bahasa mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia harus mengajar pelajaran Kimia yang sebenarnya bukan kompetensinya. Masalah ini benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebanarnya guru ahli bidang kesenian disuruh mengajar matematika, maka guru itu tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik. Pada beberapa dekade ini, kita menggunakan sistem pendidikan kurikulum tingkat satuan pembelajaran yang berubah menjadi K-13 atau karakter menjadi proses pendidikan aktif. Ketika mengganti kurikulum, kita juga mengganti cara pendidikan pengajar, dan pengajar harus diberi pelatihan terlebih dahulu yang juga menambah biaya yang besar. Langkah menjaga kualitas dan efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diharapkan secara optimal dengan hanya masukan yang sama, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang kecil juga. Efisiensi teknologi dan ekonomi mencapaian luaran secara fisik sesuai dengan ukuran hasil yang sudah ditetapkan.Standardisasi pendidikan juga berbicara tentang budaya dalam pengajaran yang kita jalankan. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya berpatok pada standar dan kompetensi lulusan. Seberapa banyak siswa yang lulus

atau berapa prsen yang tidak lulus dalam kompetensi dalam kelas. Selanjutnya kita mempertanyakan kembali apakah standar pendidikan di Indonesia sudah sesuai atau belum termasuk penilaian dengan sistem UAN sudah cukup baik. Evaluasi pendidikan seperti itu yang menentukan lulus tidaknya peserta didik mengikuti pendidikan, hanya dilaksanakan sekali saja tanpa melihat proses yang dilalu peserta didik yang telah menenpuh proses pendidikan. Selain hanya evaluasi seperti itu mengikuti tiga mata pelajaran bidang studi saja tanpa mengevaluasi bidang studi lain yang telah didikuti oleh peserta didik dan tidak terwakili. Namun ada penyebab lain rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tentu tidah hanya sebatas yang kami bahas di atas yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan kita. Tentunya hal seperti itu dapat kita temukan jika kita menggali lebih dalam akar permasalahannya baik kualitas guru, media, sarana fasilitas sekolah, menajemen, cara penilaian, serta dukungan masyarakat luas. Oleh karena itu ada juga beberapa penyebab rendahnya kualitas pendidikan tadi karena rendahnya kualitas sumberdaya masyarakat kita (Bukhari Daud, 2016). Dari dapatan hasil riset dari BSNP tahun 2017 tentang kualitas guru adalah sebagai berikut:

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut

kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3). Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

Pro kontra terhadap kurikulum 2013

Sejak pemberlakuan Kurikulum 2013, diterapkan Juli untuk tahun ajaran 2013/2014, selalu menemui pro dan kontra di kalangan praktisi pendidikan karena ketidak siapan dilapangan atau kurangnya tenggang waktu sosialisasi ke sekolah. Pihak yang mendukung kurikulum baru menyatakan, K-13 mendesak dijalankan karena dalam belajar tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa

depan bangsa, seperti dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adapun dari pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 justru kurang fokus karena menggabungkan mata pelajaran IPA dengan Sejarah di sekolah dasar secara tematik. Hal inilah terlalu riskan karena tidak mempertimbangkan kemampuan guru serta tidak dilakukan uji coba dulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan. Menurut seorang guru kontrak mengatakan, bagi sekolah di perkotaan, perubahan kurikulum kemungkinan tidak menjadi masalah. ”Namun, bagi kami, guru yang bertugas di pedalaman, terluar, terpencil bahkan tertinggal perubahan kurikulum membutuhkan waktu cukup lama. Letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan K-13 sebagai polimik dalam mengajar karena rancangan Kurikulum 2013 segera disosialisasikan kepada para guru. ”Supaya persiapan kami menjadi lebih matang segera disosialisasikan saat uji publik. Guru-guru baru saja mempersiapkan kurikulum lama yang harus diperkaya dengan pendidikan karakter, kurikulumnya berubah lagi. Ada juga masalah penggabungan IPA ke Bahasa, IPS dengan Budaya maka penggabungan ini masih sulit dimengerti bagi guru yang belum pernah ikut pelatihan atau sosialisasi kurikulum baru. Ada kasus di Kabupaten Gorontalo meski sosialisasi belum dilakukan, sekolah mulai bersiap mengantisipasi Kurikulum 2013. ”Kami akan menerapkan pola pengajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran,” kata Kepala SMP Muhammadiyah disana. Lain halnya denga Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Bali AA Ngurah Gde Sujaya mempertanyakan anggaran untuk sosialisasi Kurikulum 2013. ”Jika daerah yang harus menanggung biaya sosialisasi dan

pelatihan guru, kami belum memasukkannya ke dalam anggaran daerah saja, ujarnya.

Menurut ketua PGRI Bali Gede Wenten Aryasuda mengusulkan agar bahasa daerah dipertahankan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, bukan sekadar muatan lokal. ”Bahasa daerah merupakan benteng keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia,” ujarnya. Bahasa daerah selama ini menjadi muatan lokal di SD, SMP, dan SMA berdasarkan Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa. Selanjutnya Provinsi Aceh dengan adanya otonomi khusus dalam bidang Agama, budaya dan pendidikan mereka bebas melakukan aturan atau Qanun No 8 tahun 2012 tentang pendidikan di Aceh berasaskan syariat Islam. Menurut ketua MPD Aceh mengusulkan pendidikan dasar Aceh dipertahankan dalam bingkai nilai Islami, ada mata pelajaran yang monolitik, bukan sekadar muatan lokal, program diniyah dan belajar agama Islam dengan kitab kuning yang di integrasikan dalam pelajar disekolah. Bahasa daerah, budaya Islami, aqidah akhlak serta wajib bisa membaca Al-quran untuk siswa SD, SMP, dan SMA dibuktikan dengan sertifikat lulusan. Peraturan ini berlaku untuk seluruh Kabupaten kota di Provinsi Aceh tertuang dalam qanun No 5 tahun 2015 (Ibrahim, 2015).

Atas dasar beragam opini masyarakat, keberatan dengan perubahan kurikulum KTSP menjadi K-13 yang dinilai sangat berat untuk guru dan siswa. Lebih baik pemerintah menunda kurikulum ini agar sosialisasi dan uji coba dapat dilakukan dengan penuh kematangan dan dengan penuh pertimbangan dan kesiapan guru. Indonesia bukanlah sebuah Negara yang besar, keadaan geografis Indonesia dan letak antar pulau yang lumayan jauh, jika menunda

kurikulum 2013 sepertinya akan sangat bijak. Banyak daerah di pesisir pantai dan di pelosok pelosok yang tenaga pengajarnya masih kurang mobiler tak ada serta dukungan pemerintah yang kurang lebih bijak untuk memikirkan bagaimana agar daerah pesisir dan pedalaman tersebut dapat mencicipi pendidikan yang layak dan berkembang. Tenaga pengajar, komite sekolah, sarana dan prasarana yang minim di daerah daerah tersebut siswa dan guru harus berjalan kaki puluhan kilometer dengan jalan yang setapak menuju ke sekolah mereka. Mengapa pemerintah tidak memikirkan hal tersebut, hanya mempermasalahkan kurikulum yang selalu berubah secara berkala, alasan tuntutan kemajuan global, bagaimana dengan nasib guru kontrak, sekolah subsidi, yang belum sehat secara ekonomi, fisik dan keperluan dasar mereka. Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntunan zaman. Itulah sekelumit tolak tarik dalam lahirnya K-13 dengan drama proses yang panjang dan berliku demi meningkatkan kualitas pendidikan kita pada masa yang akan datang, semoga perubahan kurikulum ini menjadi titik bangkit pendidikan kita, amin...!

Urgensi Kurikulum Karakter

Berbagai hal akan muncul demi menyukseskan pendidikan maka harus diperhatikan, diantaranya, kebijakan pemerintah yang memihak kepada masyarakat, anggaran dana pendidikan

direalisasikan, visi, misi dan tujuan pendidikan yang jelas, peningkatan profesionalisme guru, sarana dan prasarana yang memadai serta kurikulum yang mateng dan mudah diakses oleh seluruh pelaksana pendidikan di berbagai satuan pendidikan (Raihan Iskandar, 2016). Masalah ini dalam proses pendidikan kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi contoh untuk orang lain dan bertanggungjawab. Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik (Miliyawati, 2016; Mulyadin, 2016;). Kurikulum harus disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pesrta didik dan kemampuan keuangan negara. Oleh sebab itu, sejalan dengan perkembangan zaman pendidikan akan semakin banyak menghadapi tantangan seperti pasar bebas, era globalisasi yang penuh modernisasi. Menghadapi zaman millenium dan pasar bebas, semua kita dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu dan menuntut kita untuk selalu peka dan tanggap terhadap setiap perubahan secara individu atau kemasyarakatan.

Upaya pemerintah menjadi penting dalam penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Sejalan dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional Di Indonesia delapan kali mengalami

perbaikan kurikulum diantaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Penerapan KBK pun disekolah tidak bertahan lama karenadua tahun kemudian tepatnya 2006 pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya hingga kini dengan K-13 (Mukarramah, Ummi Juanda, Anda Fitriah, 2015).

Kita perlu memahami bahwa perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut perubahan struktural dan perubahan konsepsional dan kini juga kita akan dikenalkan dengan kurikulum baru yang akan diluncurkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013. Menurut Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan saat itu menegaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi (Kurniawati, 2015; Ibrahim Jalaluddin, 2016). Dalam karakteristik Kurikulum ini membawa perubahan yang cukup signifikan, termasuk perubahan dalam hal karakteristik kurikulum itu sendiri.

Karakteristik K-13 memang mengalami bnyak sekali perubahan, baik itu jenjang SD sampai dengan SMA, beberapa mata pelajaran akan dipangkas atau ditiadakan. Mulai tahun ajaran ini (2013/2014), kurikulum SD/SMP/SMA/MA/SMK mengalami perubahan-perubahan antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran. Dewasa ini banyak masalah yang timbul lebih cepat, maka dapat diidentifikasikan masalah itu, untuk memperoleh kejelasan dan hal ini tidak dapat dipisahkan dengan masalah-masalah

pengajaran. Semakin lama masalah itu menjadi sangat komplek dalam masalah-masalah itu selalu terjadi perubahan terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran serta kesejahteraan guru (Kustijono, 2014). Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurang hubungan komunikasi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi lebih baik. Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting. Guru sebagai pelaku pengelola kegiatan belajar mengajar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan prestasi yang maksimal (Marsudi, 2013; Mawarsari & Prihaswati, 2014).. Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses yaitu proses belajar sesuatu. Aktivitas belajar tersebut juga dapat diketahui oleh guru dari perlakukan siswa terhadap bahan belajar.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah. Masalah intern belajar juga siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh para proses belajar siswa.[2] Intelegensi besar pengaruhnya terhadap

kemampuan belajar anak. Dalam situasi yang sama, siswa yang berintelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang berintelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik. Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus. Pada garis besar nya sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada murid dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, faktor internal, sepeti masalah fisiologis, Psikologis, yang besar pengaruhnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, begitu juga tentang Sekolah dan lingkungan sekitarnya. Selebihnya ada juga masalah teknis yaitu proses pemberian atau penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mendidik. Artinya guru secara tidak langsung harus dapat membimbing siswa untuk melakukan etika, budaya serta moral yang berlaku di sekitar mereka. Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para siswa, melainkan guru sebagai fasilitator, motivator yang membuka wawasan berpikir siswa. Makanya pengajaran minimal harus dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran secara efektif dalam satu tauhun atau satu smester (Divayana, Suyasa, & Sugihartini, 2016). Kemampuan mendidik dan mengajar terealisasi menjadi mudah/cakap sesudah belajar atau berlatih secara berkelanjutan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Problema guru dalam Mengajar

Beberapa pakar pengajaran dan pembelajaran mengemukakan perihal yang umum dihadapi guru selama aktivitas belajar mengajar. Biasanya kita melihat masalah sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan atau teori dengan praktek dilapangan ada pula istilahnya muncul hal-hal yang rancu. Menurut (Chaerul Rochman, 2015; Allejar, 2017;) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain. Belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan tetapi belum maksimal, karena pengalaman siswa itu sendiri mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman selama interaksi belajar melalui media dan individu yang lain dengan lingkungannya sekitar akan menjadi idea-idea baru suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman tadi. Dari definisi masalah dan belajar, maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut: "Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Keadaan tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan tidak menguntungkan bagi siswa. Sama halnya mengajar sebagai proses pemberian atau penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mendidik denganberbagai metode dan pendekatan. Maknanya guru secara langsung harus dapat membimbing siswa agar memiliki moral, etika, akhlak yang sesuai dengan kearifan budaya lokal (Azwir & Ibrahim,

2018). Berdasarkan pengalaman guru di lapangan maka masalah-masalah yang timbul di dalam pelaksanaan pengajaran dapat diidentifikasikan sebagai berikut: *) kebanyakan guru kurang memiliki keterampilan dalam, berorientasi kepada tujuan pelajaran, komunikasi dan tujuan pelajaran kepada siswa tidak pas, cara merumuskan tujuan umum dan khusus kurang jelas, tujuan pelajaran dengan kemampuan siswa tidak singkron. Kondisi yang demikian mengakibatkan tidak mendapat kepuasan dalam menerima pelajaran, siswa menyadari bahwa tujuan pelajaran yang diberikan guru tidak relevan kurang bermakna bagi kehidupan sehari-hari.

Masalah evaluasi dan penilaian Guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan evaluasi dan menemukan masalah-masalah sebagai berikut: *) Guru dalam menyusun kriteria keberhasilan tidak baku, prosedur evaluasi tidak jelas, guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif, cara penilaian yang tidak seragam/patokan alias bias, guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi, guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik untuk siswa, orang tua atau kurikulum. Dengan evaluasi yang semacam itu siswa yang menerima evaluasi tidak puas apa arti angka-angka yang diterimanya dari buku rapor. Guru juga tidak mengetahui apakah muridnya sudah mempelajari materi pelajaran yang diberikan atau belum, bahwa pada siswa sudah ada perubahan tingkah laku, sebagai pengaruh pengajaran yang diberikan atau tidak ada makna apa-apa (Ivey, 2006; Liu, 2012; Noviyanti, 2017).

Tentunya dalam pelaksanaan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan, diantaranya Terdapat pula guru kurang menggunakan perpustakaan sebagai referensi dalam belajar, kurang

mempertimbangkan latar belakang siswa yang tidak sama baik ekonomi, sosial, inteligensi atau budaya lokal, kurang mengerti tentang kemampuan dasar siswa yang kurang mampu secara akademik, kurangnya buku-buku bacaan ilmiah yang mudah didapati siswa, Sarana fasilitas tidak ada kurang mampu dalam menguasai bahasa pengantar secara standar nasional. Dengan menemukan hambatan-hambatan itu dalam pengajaran menjadi kurang lancar. Guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses belajar mengajar agar hasilnya efektif dan efisien. Begitu juga siswa sendiri kurang bersemangat untuk mendalami setiap bagian pengetahuan yang diperolehnya di bangku sekolah. Selanjutnya menurut (Halley, Heiserman, Felix, & Eshleman, 2013; Hamdallah, Ozovehe, & Dyaji, 2014) bahwa masalah isi pelajaran untuk membuat perencanaan pengajaran, yang kemudian akan dilaksanakan dan dievaluasi, guru dalam menyusun isi dan urutan bahan pelajaran menemukan masalah sebagai berikut:

Guru kurang menguasai materi, materi ajar yang disajikan tidak relevan dengan tujuan, materi yang diberikan sangat luas tidak fokus, kurang mampu dalam menyesuaikan penyajian bahan dengan waktu yang tersedia/alokasi yang ada perminggu. Guru kurang terampil dalam mengorganisasikan materi pelajaran, Guru kurang mampu mengembangkan materi pelajaran yang diberikannya, Guru kurang mempertimbangkan urutan tingkat kesukaran dari materi pelajaran yang diberikan, kemudian metode dan sistem penyajian bahan pelajaran kurang akurat serta pendekatan yang tidak efektif.

Untuk itu seorang guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan menarik dan berhasil, maka perlu menguasai beberapa teknik/gaya penyajian yang aktual bagi audien. Juga dapat memilih

siswa penyajian yang tepat untuk setiap materi tertentu yang akan disajikan, ataupun dapat membuat variasi dalam menyajikan bahan ajar tidak hanya ceramah, diskusi kelompok, atau secara pantonim bahkan boleh juga diminta siswa presentasi bergantian. Tetapi dengan demikian dalam pengamatan pelaksanaan pengajaran itu para guru menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

Guru adalah pengajar dan mampu untuk mendidik artinya dia mampu mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik bagi anak-anak atau pemuda generasi bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi bidang studi tertentu dan anggota masyarakat dalam desa lain. Sebagai seorang guru yang mengembangkan keutuhan pribadi, keluarga, juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan hidup sebagai orang tua yang baik. Kebutuhan hidup yang layak tersebut sesuai dengan wilayah tempat tinggal dan tugasnya bekerja secara profesional. Bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat menjadi pilihan bukan terjadi secara kebetulan (Razali & Ibrahim, 2017). Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru membelajarkan seorang siswa yang mampu mengatur jam belajar pagi, siang atau sore hari, ada siswa yang harus terpaksa sekolah di siang hari karena terbatas ruang kelas. Ketika waktu siswa harus beristirahat, tetapi ada yang harus masuk sekolah, mendengarkan pelajaran sambil mengantuk beda dengan siswa yang belajar di pagi hari. Sebab, pikiran mereka masih segar, dan jasmani dalam kondisi baik, lebih efektif daripada belajar pada waktu lainnya sebaiknya kegiatan belajar di sekolah dilaksanakan pada pagi hari agar permasalahan guru menjadi ringan. Ada juga dukungan dari

lingkungan keluarga sebab kondisi rumah tangga yang harmonis membantu siswa atau mendorong siswa untuk aktif belajar tanpa beban. Kondisi rumah tangga dalam perkampungan yang aman jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa serta motivasi guru dalam mengajar (Krissandi & Rusmawan, 2015).

Selanjutnya kita perlu juga Solosi untuk mengatasi masalah-masalah belajar-mengajar Memberikan penjelasan dan harapan-harapan pada emosi dan perilaku siswa yang diinginkan sejelas mungkin bagi mereka. Menunjukkan dan memberi penjelasan pada siswa terhadap hal-hal yang negatif dan tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa.Memerikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif untuk dinyatakan pada siswa setiap hari. Memberikan contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan interaksi dan komunikasi yang positif. Mempersiapkan pola pengajaran dan memberikan kurikulum yang tersusun dengan baik, dan cara penyampaian yang efektif, kreatif, yang dapat menjadikan siswa aktif, dapat memberikan bimbingan belajar khusus pada siswa yang memang memerlukannya.

BAB III

KURIKULUM ISLAMI

Definisi dari kurikulum Islami adalah perpaduan antara pendidikan umum yang semakin kompleks yang disepadukan dengan dasar hukum al-Quran dan sunnah. Kurikulum pendidikan Islam menyatukan semua ilmu pengetahuan berdasarkan autoritas pengendalian dari sumber al-Quran dan al hadist yang menjadi rujukan atas dasar sistem pendidikan dan kebudayaan Islam. Pemahaman aqidah Islami menjadi sentral semua ilmu secara integratif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemajuan teknologi dan informasi mengharuskan perubahan bidang pendidikan telah menyebabkan berubahnya kurikulum pendidikan dalam sebuah negara demi menyesuaikan dengan kepentingan bangsa. Upaya untuk mengimbangi perubahan konsep pendidikan, maka berlaku perubahan mendasar konten bahan ajar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan budaya ummat Penyesuaian kurikulum bagi setiap sekolah, pesantren, universitas dan

pusat pendidikan lainnya disesuaikan dengan perkembangan sains teknologi dan masyarakat. Berbagai macam peran sebuah kurikulum telah dijelaskan oleh pakar pendidikan, ilmuan dan para sarjana dari seluruh penjuru dunia (Maimun Aqsa, 2014).

Menurut pandangan (Zuharani, 2013; Razali & Ibrahim, 2017) bahwa Kurikulum ialah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar yang diatur dengan metode yang teratur untuk mencapai suatu tujuan pembelajran secara bertahap. Biarpun terdapat berbagai-bagai definisi untuk kurikulum, namun hampir semua pengertian kurikulum awal yakni suatu rancangan pembelajaran dilakukan oleh pendidik atau guru terhadap siswa atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar dapat berubah. Menurut pandangan (Zikra, 2017) bahwa makna daripada kurikulum itu ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengakuan ijazah. Atas dasar pendapat diatas maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar, yang banyak berpengaruh dalam proses pendewasaan siswa, dalam mempelajari mata pelajaran, metode, media interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan sossial budaya, ada pengalaman belajar, penilaian serta pengakuan dengan lisensi atau sertifikat.

Kurikulum Pendidikan Islami

Kurikulum secara etimologis adalah tempat bermula dengan kata yang berasal dari kata curriculae artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari atau atlet lari dalam tempo tertentu. Berdasarkan perkembangan zaman atau dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi,

tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan disebut sebagai semua pengalaman belajar. Sebagaimana lazimnya kurikulum Islami dijadikan Alquran dan hadis sebagai sumber sagala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidkan yang sejenis dengan ilmu tarbiyyah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan komunikasi dengan ilmu dakwah dengan karakter Islami. Sedangkan untuk bidang ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu fisika, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam Alquran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat kauniyyah. Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran yang disejajarkan dengan budaya masyarakat setempat. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kulikuler dan kegiatan belajar ekstrakulikuler dan kokulikuler (Sanaky, 2012). Aktivitas belajar bentuk kulikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari pelajaran inti sedangkan kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler disebut mereka sebagai kegiatan tambahan/pilihan saja. Apabila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai tambahan seperti oraktikum, pramuka dan olahraga, maka yang ini disebut kegiatan di luar kurikulum (ekstrakulikuler).

Menurut pandangan (Saifuddin Sabda, 2008) bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi, semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah atau lingkungan sekitar masyarakat. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual dan nyata, yaitu yang actual terjadi disekolah

dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan serta beberapa kegiatan lainnya di luar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa semua pengalaman belar itulah kurikulum bersumber utama al-Quran, hadist, ijmak ulama kemudian baru pendapat para ahli pendidikan. Namun bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, metode, media yang dipakai guru dalam mencapai tujuan pendidikan secara Islami.

Dalam memperluas batas materi ajar dengan nilai Islam menghindari dari dikotomi ilmu, menjadi sesuatu yang wajib bahwa semua lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, orang menyebut pelajaran Agama, maka yang muncul dan terbayang dibenaknya adalah pelajaran tauhid, pelajaran fiqih, akhlak, dan tasawuf, sejarah Islam serta pelajaran Alquran dan hadis, Demikian pula jika kita meninjau ke Universitas Islam, maka yang datang dalam pikiran kita adalah adanya Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyyah, Fakultas Dakwah dan lainnya. Namun, permasalahanya adalah selama ini telah kita dipahami bahwa ajaran Islam itu bersifat lengkap dan menyeluruh. Jika sebatas yang disebutkan sebagai karidor ajaran Islami, maka akan timbul pertanyaan dimana sesunggunhnya lingkup ajaran Islam yang berlaku pada semua negara Islam di dunia. Dari informasi yang terakhir didapat khusus bagi mahasisiwa yang mengambil kuliah di fakultas sains, teknik, kedoteran, ekonomi semua berbasik nilai Islam. Karena dalam dikotomi ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian ilmu Islam dalam pengertian ilmu Agama sebagaimana

Islam rahmatan lilalamin., perlu beberapa hal yang mampu kita dilakukan untuk mewujudkannya yaitu: *) umat Islam harus mampu memanfaatkan sarana tekhnologi yang makin global sebagai alat dalam hidupnya. Artinya umat Islam ketinggalan zaman, dapat mengikuti perkembangan teknologi yang membuat mudah cara hidupnya.

Sewajarnya bagi orang Islam harus mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas kepada IPTEK dan IMTAK secara bersamaan, atau peningkatan diri kearah kekokohan spiritual, moral dan intelektual dalam peradaban dunia (Warul Walidin, 2018). Proses modernisasi dalam pendidikan sesuatu yang dapat memberikan arah bagi peningkatan menajemen pendidikan Islam, mulai dari konsep, kerangka kerja, Struktur kurikulum dan cara-cara evaluasi yang baik. Kita harus mampu menggunakan dalil dari Ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang sains, teknologi, kedokteran, farmasi, pertanian, anatomi, ilmu bedah merupakan bentuk langkah yang sangat penting untuk kehidupan ummat Islam. Karena kebenaran Al-quran itu merupakan relevan dengan ilmu pengetahuan (sains) yang saat ini sangat pesat berkembang. Selanjutnya fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sebagai:

Sebuah media untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, sebagai patron /program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal. Fungsi kurikulum juga kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan pada peringkat yang lebih tinggi. Standardisasi dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan

dari program kegiatan yang akan dijalankan pada caturwulan, semester, maupun pada tingkat pendidikan tertentu secara nasional (Sofyan Gani, 2017).

Oleh karena itu kurikulum ini bermakna, setiap proses pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia, transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang harus terususun secara baik dan berkelanjutan.

Bentuk Ciri Kurikulum Islami

Kurikulum Pendidikan Islam tidak akan terlepas dari asas Islam itu sendiri yakni Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka ciri utama yang bisa diketahui adalah mencantumkan Al-Qur`an dan Al-Hadits sebagai sumber utama. ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut (Al-Syaibani, 2014) bahwa Dalam pedoman kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak, harus diambil dari Al-Qur`an dan Al-Hadit untuk membentuk siswa yang saleh barakhlakul karimah. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu mental dan spritual kuat dan bertanggung jawab. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang penting, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek kehidupan fitrah manusia. Makanya perlu diajarkan mata pelajaran seperti ilmu-ilmu Al-Qur`an termasuk tafsir dan ilmu-ilmu hadis serta mata pelajaran lainnya yang mendukung kehidupan ummat Islam. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia yakni habblum minallah dan habblum minannas.

Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus seperti kaligrafi, ukiran, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan kesehatan, olahraga, pramuka, teknik, keterampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan minat, hobby dan kebutuhan siswa. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan suatu negara atau wilayah.

Adapun ciri-ciri khusus kurikulum pendidikan Islam, meliputi:

1. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid. Oleh karena itu, semua sumber yang dirunut berasal dari ajaran Islam;
2. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Allah SWT.
3. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur`an dan Al-Hadits, serta ijmak ulama.
4. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akhlah mulia peserta didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata.
5. Pembinaan akhlak peserta didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan ajaran Islam dan budaya lokal.
6. Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

dalam penerapannya didalam kehidupan masyarakat(Mohd Yusuf Ahmad, 2004).

Ada bermacam ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam yang telah disebutkan diatas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam menekankan aspek spiritual tinggi dan akhlakul karimah yang mampu ditumbuhkan sejak usia pra sekolah.

Prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan. "Al-umur bi maqashidiha" merupakan nyawa dari ushuliyah yang berimplikasi pada aktivitas kurikulum yang jelas, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya dapat tercapai. Perlu adanya persiapan khusus bagi para penyelenggara pendidikan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik seiring dengan tugas manusia sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi. Ada kesesuaian agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi kriteria kebutuhan masyarakat. Relevansi dengan kepentingan dunia kerja dalam mencapai nilai-nilai ilahi yang bersifat rahmatan li al-alamin. Sifat efisiensi dan efektifitas jenis kurikulum yang mampu memanej waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tetap sehingga hasilnya maksimal. Memenuhi harapan masyarakat luas sera membuahkan hasil sebaik-baiknya karena konsep Islam sangat menghargai waktu karena waktu ibarat pedang lihat QS. Al-'Ashr: 1. Ciri dalam Islam juga sangat toleran terhadap profesional kerja untuk beraktivitas (QS. Al-Jumu'ah: 9-10), serta menghargai tenaga manusia atas nilai kerjanya. Sifat dalam Islam sederhana, tidak boros, mubazir dan tidak pelit tapi gunakan sesuatu sesuai denga tempat dan keperluannya. Selanjutnya ada ciri pleksibelitas, program kurikulum disusun begitu

luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi, masyarakat dan tradisi. Dari aktivitas prinsip ini tidak hanya dilihat dari salah satu faktor saja, tetapi juga harus diperhatikan dari sudut ekosistem kurikulum, baik yang berkenaan dengan perkembangan siswa baik kecerdasan, kemampuan, dan pengetahuan awal, metode, media, fasilitas pendukung, sistem evaluasi serta lingkungan tempat sekolah berdomisili dapat mempengaruhi hasil akhir (Umar, Bukhori. 2010; Ulil Amri, 2012).

Dalam program integritas sangat mengharapkan kurikulum dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, manusia yang mampu mengintegrasikan dzikir dan fikir, sebagai basic kehidupan dunia dan akhirat. Di samping itu, pengupayaan kurikulum tersebut menghasilkan anak didik yang mampu menguasai ilmu-ilmu qur'ani yang bertujuan untuk mencari ridha Allah. Dapat melakukan dengan integrasi semua komponen kurikulum tanpa adanya pengaruh atau intervensi pihak-pihak lainnya. bagaimana susuna kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum secara horizontal atau vertikal sejalan dengan kepentingan siswa dan sekolah (Nurahimah,Ibrahim & Mohd Isha, 2014). Sedangkan dalam aktivitas kepentingan umum ada prinsip pendidikan seumur hidup, ini sangat mungkin diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan berfikir. Semua masalah tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya belajar yang berkelanjutan dalam semua kondisi dan situasi apapu baik meliputi seluruh aspek pribadi siswa, jasmani, watak, inteligensi, bakat yang dimiliki oleh siswa.

Dalam pandangan pakar pendidikan Islam (Nizar, Samsul. 2013; Cotta, Shah, -Moriarity, & Mody, 2016) bahwa orientasi pada ajaran dan konten yang baik berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan interaksi yang berlaku disekolah harus berdasarkan nilai Islami. Secara unuversal menyeluruh (syumuliyyah) baik dalam tujuan maupun isi mata pelajaran harus ada keseimbangan antara tujuan dan konten dasar kurikulum. Dalam aktivitas/ interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat berdasarkan perkembangan atau perubahan yang sesuai tuntutan perkembangan zaman. Sedangkan pada pinsip integratif nilai Islami antara mata pelajaran, pengalaman, menajemen sekolah dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan siswa, guru dan masyarakat selaras dengan tempat siswa berdomisili (Basri, Hasan dan Beni, 2010; Tafsir, Ahmad. 2012). Sedangkan dalam menjalankan sistem pengajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada keahlian guru melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan ajar yang tersedia,waktu serta jadual yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Materi ajar Kurikulum Islami

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga unsur utama yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah akhlak (moral) yang selalu identik dengan karakter manusia. Persoalan dengan aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat percaya kepada Allah SWT, mengenai iman setiap manusia dengan ke esaan Allah dan Rasul-rasul nya (mengikuti rukun Iman dan rukun Islam). Bahagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman

kepada aturan Allah dalam interaksi sosial masyarakat. Persoalan akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua unsur di atas dalam mendidik/membimbing manusia mengenai cara untuk bergaul dalam masyarakat yang sangat majemuk ini. Ketiga-tiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqah dan ilmu akhlak atau tasauf. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan sumber utama hukum Islam, berdasarkan al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan ijmak para ulama (Syamsuri, Anwar, & Sumarna, 2017).

Selanjutnya menurut pandangan (Suwiwa, 2015; Syahid, 2016) bahwa sebuah kurikulum sedianya mempunyai konten utama ; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariah yang mencakup fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat. Kemudian masuk ranah ilmu sosial budaya dan bahasa antara lain bahasa (linguistik), ilmu matematika, dan ilmu manteq (logika). Sebagaimana yang diceritakan oleh pandanga pakar Islam Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga kategori, yaitu sebagai berikut. 1) Ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-qur'an dan ilmu-ilmu agama lain termasuk ilmu fiqih kewajiban-kewajiban untuk beribadah; ilmu tafsir untuk mengetahui maksud-maksud Al-Qur'an; ilmu usul fiqhi untuk meng-istibath-kan hukum berdasarkan Al-Qur'an Sunnah, serta ilmu humaniora. 2) Ilmu-ilmu yang bersumber dari hasil pemikiran manusia aqliyah termasuk ilmu filsafat, ilmu-ilmu mantiq (logika), ilmu kimia, ilmu farmasi/pengobatan, ilmu teknik, ilmu anatomi, botanical, ilmu matematika dan ilmu kesehatan masyarakat. Ditambah dengan tata bahasa (linguistik), ilmu nahwu, ilmu bayan, ilmu kesusastraan saat ini masuk dalam ranah media massa.

Sedangkan dalam pandangan imam Al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan empat kategori atas dasar kepentingan konten ilmu itu secara spesifik saja: Berdasarkan ilmu Al-Qur'an misalnya ilmu fiqih, As-Sunnah, tafsir dan Ilmu ilmu filsafat, bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu Al-qur'an serta ilmu fardhu kifayah, ilmu kedokteran, industri, pertanian, teknologi dan informasi. Kurikulum pendidikan mengkaji tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dalam bidang psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan sains seperti astronomi, biologi secara umum. Sebelum mengetahui apa saja isi kurikulum pendidikan Islami, terlebih dahulu harus diketahui mengenai syarat-syarat yang diajukan dalam perumusan kurikulum itu dalah : Materi ajar yang tersusun sesuai dengan fitrah manusia yang beradab. Selalu relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan rasa ikhlas. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik menurut peringkat umur mereka. Ada kontak langsung siswa kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan proses. Untuk menyusun kurikulum bersifat integral, terorganisasi dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu serta materi lainnya. Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya. Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan refreshing/nilai seni pada setiap individu.

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi, disusunlah isi kurikulum pendidikan Islam maka Ibnu Khaldun, sebagaimana yang

dikutip oleh (Umar, Bukhori. 2010; Basri, Hasan dan Beni, 2010) membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu sebagai berikut: Tingkat Pemula kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahwa Al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Disamping itu, mengingat isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik, serta memuat akhlak mulia, dan pembinaan individu secara prilaku yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan bahagian dari perenial, yaitu ilmu Al-qur'an, mencakup qira'ati, hifzh, tafsir, sunnah, sirah, tauhid, fiqh, ushu fiqih, bahasa Al-Qur'an (baik fonologi, sintaksis, maupun semantik). Seni (imajinatif), meliputi seni islam arrsitektur, bahasa, dan sebagainya; Seni intelektual, meliputi pengetahuan sosial, kesusastraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban islam, ilmu bumi, sosiologi, linguistic, psikologi, antropologi, dan sebagainya; Ilmu murni, meliputi teknik mesin dan teknik sipil, ilmu kedokteran, pertanian, kehutanan, dan sebagainya; Ilmu praktik (practical science), meliputi ilmu ekonomi/perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu tata boga/busana, ilmu komunikasi/informatika, dan sebagainya.

Klasifikasi isi kurikulum tersebut berpijak pada klasifikasi ilmu pengetahuan dengan tiga kelompok sebagai mana pandangan dari pakar Islam (Halim El-Muhammady, 1991) bahwa ilmu pengetahuan ada jenis kuantitas yang mempelajarinya seperti dalam bidang fardhu'ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Al-quran dan al-hadis sedangkan fardhu kifayah, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagai orang muslim, seperti

ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi, misalnya ilmu ekonomi, kedokteran, teknik pertanian, industri skala besar atau kecil, komputer dan lain-lain. Jika kita lihat berdasarkan pada fungsinya, pengetahuan dapat dilihat atas demensi kegunaan secara konfrehenshif. Ilmu terpuji (mahmudah), yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal yang buruk, yang mampu mendekatkan diri manusia kepada Allah sesuai dengan syariat Islam. Bahagian ilmu terpuji dalam batas-batas tertentu, dan tidak boleh dipelajari secara mendalam, karena akan mendatangkan interpretasi yang keliru (ilhad) seperti ilmu theologi, usludin, filsafat yang tingkat tinggi (Qanun No: 5 tahun 2015 UU Syariat Islam Aceh). Sejak dahulu kala Al-Ghazali membagi ilmu model ini atas beberapa kategori seperti: ilmu teknik, matematika, menajemen dan organisasi; Ilmu logika (manthiq) yang digunakan untuk mendatangkan pemahaman dan bukti dari dalil syar'i; Ilmu teologi (uluhiyah), yaitu ilmu yang digunakan untuk memperbincangkan Tuhan, seperti ilmu kalam; ada pula Ilmu kalam (thab'iyyah), yaitu ilmu yang digunakan mengetahui sifat-sifat jasmani, seperti psikologi dan sebagainya; kemudian Ilmu politik untuk kepentingan ummat.

Desain Kurikulum Islami

Dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang tidak boleh diabaikan keberadaannya, komponen-komponen yang dimaksud adalah: pertama Tujuan dari pembelajaran, Isi atau konten dalam mata pelajaran, metode dalam proses pembelajaran, sistem penilaian yang konsisten dapat digunakan oleh guru. Adapun dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam berdasarkan komponen-komponen kurikulum diatas, yaitu harus dimulai dari penyusunan atau

perumusan tujuan menurut Islam. Namun tujuan pendidikan Islami pada hakikatnya sebagai berikut:

Siswa yang memiliki jasmaninya sehat dan kuat, cerdas, pandai, bermoral, mempunyai jiwa/hatinya dipenuhi iman kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan muslim seperti itu, pendesainan kurikulum dapat dilakukan dengan kerangka sebagai berikut: Tentunya untuk kesehatan jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran kegiatan olahraga dan kesehatan dengan format yang sesuai. Jika perlu Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak, menambah pengetahuan dan daya nalar seperti logika, serta berbagai ilmu sains dan teknologi. Sedangkan dalam memupuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama, sosial masyarakat yang langsung bersentuhan dengan proses hidup ummat manusia (Ghazali Darusalam, 2004; Tafsir, Ahmad. 2012).

Sementara dalam pandangan (Hamdallah, Ozovehe, & Dyaji, 2014) bahwa untuk mata pelajaran dapat didesain sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa yang bersangkutan, kebutuhan individu dan masyarakatnya menurut tempat dan waktu. Maka pembentukan kurikulum itu dengan berbagai macam pertimbangan, sebagai berikut ini, Prinsip berkelanjutan (survive), Prinsip berurutan (sistematic) Prinsip integratif atas pengalaman awal yang dimiliki siswa/siswa. Hal ini bermaksud atas tujuan pendidikan disemua level, SD, SMP, MA jenis pendidikan berpatokan kepada ***iman***, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar haruslah bertolak dari dan menuju kepada ridha Allah SWT. Dengan demikian atas keuataman pengalaman dasar siswa akan terbentuk dalam kesatuan pengalaman lanjutan, bahwa manusia akan mampu menempati posisinya sebagai

khalifah dimuka bumi yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini sesuai sunnatullah. Makanya dalam konten dasar kurikulum pendidikan Islam adalah terserah kepada kehendak sang pencipta yakni pengaturan akan kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah. Kerangka kurikulum Islam sebagaimana ceritakan di atas adalah kurikulum yang umum, dapat dan dijadikan pedoman/silabus untuk orang Islam dalam membuat kurikulum pendidikan disekolah, dimasyarakat, didalam rumah tangga sesuai dengan lingkungan sekitar (kearifan lokal). Dalam pandangan (Sanaky, 2008; Ibrahim & Morina, 2017; Razali & Ibrahim 2017) bahwa kurikulum tersebut diatur atas kerangka utama seperti berikut ini: Ada Tujuan, Isi kurikulum (konten ajar), Metode, media dan Evaluasi yang tepat berdasarkan pada sistem assesment yang berlaku.

Jika kita diterapkan teori itu dalam membentuk kurikulum, maka langkah-langkahnya kira-kira sebagai berikut: Kita hendak melaksanakan suatu pendidikan, sekolah, anak dirumah, atau kursus computer. Langkah pertama: rumuskanlah tujuannya sejelas mungkin. Tujuan yang biasanya masih umum itu perlu dijabarkan (di taksonomi) atau di-break-down menjadi tujuan yang kecil-kecil. Akhirnya kita memperoleh rumusan tujuan yang banyak, mungkin ratusan item. Andaikan dalam tujuan sudah dirumuskan sampai kepada rumusan operasional (yang kecil-kecil itu), maka langkah kedua ialah menentukan isi kurikulum isinya ialah materi pengetahuan atau mata pelajaran dan berbagai kegiatan disekolah atau di laboratorium. Maka akan muncul daftar mata pelajaran dan kegiatan serta sillabusnya, rencana pembelajaran untuk masing-masing pelajaran (Mulyasa, 2012). Selanjutnya kita akan menentukan cara mencapai tujuan , banyak teori yang harus dipertimbangkan,

sebab metode belajar-mengajar itu merupakan racikan teori-teori dari disiplin psikologi,metodologi, pengajaran, teknik evaluasi, didaktik pada umumnya, pengetahuan tentang alat-alat pengajaran, pertimbangan, tentang waktu, tempat, dan biaya. Bentuknya yang operasional, proses belajar-mengajar itu ditulis dalam persiapan mengajar atau bahagian dari program pengajaran. Garis besar program pengajaran mestinya dikuasai guru lebih dahulu tentang teori-teorinya dalam disiplin metode, pendekatan untuk proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada kurikulum yang baku atas dasar konseptualisasi manusia, transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang harus terususun secara baik.

Dari penjelasan tersebut maksud kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang berasaskan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma` dan lainnya serta mudah diterapkan oleh guru untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam desain Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama, budi pekerti dan akhlakul karimah yang menjadi jati diri ummat Islam. Desain kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh kepada aspek kepribadian siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani atau mental spritual. Isi kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat dengan pertimbangan ideologi, kebudayaan, status sosial, sesuai dengan tuntutan keadaan atau zaman. Dalam kurikulum pendidikan Islam dapat didesain sesuai dengan keperluannya, maka langkah-langkah dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam, haruslah ada rumusan tujuannya sejelas

mungkin, tentukan isi kurikulum pendidikan Islam bermanfaat. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu melatih kepekaan para siswa sedemikian rupa sehingga sikap dan perilaku, jenis pengetahuan didasari oleh perasaan mendalam nilai-nilai spiritual Islam. Mental mereka dilatih kepada disiplin, sehingga mereka mencari pengetahuan tidak sekadar untuk memuaskan keingin-tahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia saja, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk yang taat, taqwa dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat (Mohd Yusuf Ahmad, 2004). Pendidikan Islam mula diberikan kepada kanak-kanak sejak mereka berada di peringkat pra sekolah hinggalah ke universiti. Cara terbaik untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam di kalangan siswa-siswi akan lebih baik, maka desain kurikulum yang lengkap, pleksibel, tersusun rapi serta berkesinambungan dalam pelaksanaan dilapangan. Oleh itu penulis akan mengharapkan mengenai kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini tidak terbatas setakat mempelajari mata pelajaran pengetahuan Agama Islam saja tapi bagaimana kefahaman siswa dan masyarakat umum pada masa yang akan datang.

Implemntasi Kurikulum Islam di Negara Tetangga

Kawasan asia tenggara yang ada penduduk muslem adalah Indonesia, Brunai darussalam, Malaysia, Filifina, Tahialand, Kamboja, dan lain-lain. Ummat islam terbesar dari enam negara di atas ada di Indonesia yang berkisar antara 92% sensu tahun 2016 yang lalu, kemudian Brunai, Malaysia, Thailand selatan, Filipina dan sedikit di Kamboja. Pemerintah kita melalui Departemen Pendidikan

dan departemen Agama telah mengeluarkan kebijaksanaannya dalam pendidikan, yaitu dengan SK Menag tentang penyelenggaraan pendidikan agama. Untuk itu berdirilah lembaga pendidikan jenjang MI, MTsN, MANdan IAIN/UIN dengan tujuan mencetak ulama yang dapat menjawab tantangan zaman dan memberi kesempatan kepada warga Indonesia. Lewat Departemen Pendidikan juga ada lemabag sekolah mulai dari SD, SMP, SMA dan Universitas atau LPTK. Dengan demikian lulusan madrasah disetarakan dengan lulusan sekolah umum baik status negeri maupun swasta, setelah berjalannya proses kebijakan tersebut, terbukti cita-cita memberikan pendidikan kepada warga negara dengan slogan WAJAR atau wajib belajar usia 7 sampai 19 tahun yakni dari SD sehingga SMA/MA. Fenomena di atas membuat beberapa pesantren mengadakan ujian persamaan negara dan mengadopsi kurikulum pemerintah, dengan konsekwensi alumni pesantren dapat memenuhi tuntutan masyarakat.

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama di adopsi oleh lembaga pemerintah atau swasta tentang pendidikan Islam dengan istilah Islam terpadu secara (boording school) Karena itu kini banyak ditemukan beberapa lembaga pendidikan alternatif yang mengakomodir berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat terutama daerah yang berbasis Islam seperti Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Selawesi Selatan, Gorontalo dan lain-lain . Sekolah-sekolah Islam terpadu atau SD-IT, SMP-IT dan SMA-IT kini banyak berdiri merupakan respon dari fenomena di atas yang berasrama seperti halnya pondok pesantren atau tanpa asrama. Di Provinsi Aceh ditetapkan dengan Qanun Pendidikan Aceh setiap distrik/ wilayah harus ada sekolah Islam terpadu sebagai ciri khas daerah Serambi Mekah di Indonesia (Dinas Pendidikan Aceh, 2012).

Sebab, nama pondok pesantren pada sebagian masyarakat masih dianggap tidak mampu menampung siswa yang jumlahnya sucuk banyak setiap tahun ajaran baru. Bentuk pendidikan ini dilengkapi dengan kurikulum yang tidak kalah dengan yang terdapat pada pesantren dan sekolah umum. Terbukti adanya sejumlah sekolah ini yang melahirkan penghafal al-Quran padahal lahir dari sebuah SD, SMP atau SMA. Di sisi lain, bentuk lembaga ini merindukan pudarnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum agar integritas keduanya berjalan bersama-sama sebagaimana yang pernah ditemukan dunia Islam masa silam. Soalnya, pendidikan Islam telah terbukti baik dengan lahirnya ilmuwan-ilmuuwan Islam di zaman keemasan atau abad ke delapan sampai lima belas. Kegiatan belajar-mengajar di lembaga ini sama dengan pola sekolah umum tapi ada bahagian keunggulan mereka seperti baca kitab, program diniyah, bahasa Arab, Ingrris, Mandarin, computer serta muatan lokal yang sejalan dengan tututaan zaman (Nurahimah, Ibrahim & Mohd Isha, 2014) Untuk menghasilkan alumi yang handal, lembaga ini menyaring calon siswanya dengan ujian masuk yang ketat.

Kemampuan IQ dan intelejensi menjadi prioritas dalam menerima para siswa. Fasilitas yang memadai menjadi daya tarik minat masyarakat walau harus membayar dengan harga yang lebih sesuai denga pertumbuhan ekonomi masyarakat. Bahkan sebagian lapisan masyarakat Indonesia merasa bangga dengan bayaran tinggi karena sesuai dengan mutu dan fasilitas tentu kualitasnya lebih baik. Selain itu pada tingkat perguruan tinggi /sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zaman dibentuklah akademi, sekolah tinggi dan Universitas baik yang umum maupun universitas Islam yang tersebar pada semua wilayah tingkat dua. Bahkan saat ini

pemerintah Indonesia juga memberikan peluang yang besar alih status dari IAIN menjadi UIN agar dapat membuka prodi yang baru yang sesuai kemajuan dunia kerja. Jadi pemerintah telah membuat instrumen dalam membentuk masa depan bangsa ini melalui lembaga pendidikan pada semua jenjang.

Sekilas Brunai Darussalam.

Kerajaan Brunai adalah dihuni oleh etnik Melayu yang dominan beragama Islam dengan kebijakan Pemerintah Brunei menjalankan syariat Islam untuk warga negaranya. Sistem Pendidikan Brunei berlandaskan Islam sejak memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1884. Konstitusi Brunei menegaskan bahwa agama resmi Brunei Darusslam adalah Islam bermazhab Shafi'ie. Namun ada juga agama yang lain dapat dilaksanakan secara damai dan harmonis, namun pemerintah menegaskan sejumlah batasan bagi pemeluk agama non-Islam, antar alain pelarangan bagi Non-Muslim untuk menyebarkan ajaran agamanya. Pemerintah Brunai dengan tegas, tidak membenarkan satu sekolahpun, termasuk sekolah swasta mengajarkan ajaran agama selain Islam, termasuk materi ajar perbandingan tentang agama. Yang unik seluruh sekolah termasuk sekolah Cina dan Kristen diharuskan mengajar materi pelajaran Islami kepada seluruh siswanya dan itu kebijakan negara. Berbagai pemeluk agama hidup berdampingan secara damai, namun interaksi warga Islam nan muslem berjalan secara baik (Maimun Aqsa bin Hj. Abidin, 2001). Karena warga negara Brunai adalah orang Islam yang dominant maka tidak diperbolehkan pemeluk Islam untuk mempelajari keyakinan agama lain. Pada saat yang sama, tokoh-tokoh Islam mengorganisir sejumlah

kegiatan untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam yng mereka istilahkan dengan "dialog satu arah" untuk informasi keagamaan. Kerajaan Brunei dikenal menganut ideologi kerajaan Islam Melayu. Setiap ada pertemuan dan acara seremonial ditutup dengan doa bersama, setiap upacara kenegaraan, non-Muslim diharuskan memakai pakaian nasional yang mencakup jilbab bagi perempuan dan peci/kopiah bagi laki-laki, busana muslim Melayu. Raja Brunai Darussalam pada tahun 1991 mendeklarasikan : "Melayu Islam Beraja harus menegaskan identitas dan citra Brunei Darusslam yang kokoh di tengah-tengah sekuler lainnya di dunia". Sebuah surat kabar resmi pemerintah menjelaskan tentang peran Melayu Islam Beraja (Abdul Halim El-Muhammady, 1991). Negara Brunei Darussalam menggunakan sistem pendidikan berpola 7-3-2-2, yang menggambarkan sekolah dasar, sekalah menengah pertama, sekolah menengah atas, pra-tertier. Pendidikan dan latihan di peringkat pasca-menengah, baik dalam bidang akademik maupun profesional, diberikan oleh Universiti Brunei, Institut Teknologi Brunei, Maktab Jururawat Pangeran Sa'adatul Bolkiah, dan beberapa institusi dan pusat latihan politeknik dan vokasional (Masuriyati & Che Zarrina, 2015). Lamanya masa studi untuk sekolah menengah dilakukan selama tiga tahun yang berada dikelas tiga mereka ikut ujian Nasional seperti UAN di Indonesia. Siswa yang Berjaya atau lulus menamatkan pelajaran dapat melanjutkan ke peringkat menengah atas dengan membawa daftar nilai UAN yang disahkan oleh Dinas pendidikan setempat. Siswa ramat level SMP boleh melanjut ke bidang kemahiran pertukangan dan teknikal atau institusi vokasional atau bekerja atau disebut SMK.

Sedangkan siswa tamatan SMA atau SMA boleh melanjutkan ke Universiti untuk siswa yang mempunyai kelulusan peringkat 'O' yang mencukupi dan relevan boleh melanjutkan pelajaran ke peringkat pra-universiti yang akan membawa kepada peperiksaan Brunei-Cambridge Advanced Level Certificate of Education (GCE 'A' Level). Sementara yang lain mengikuti program latihan di Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah, poli teknik, sekolah vokasional, maktab jururawat atau meneruskan sekolah ke luar negari dengan biaya siswa pemerintah.

Menurut pandangan (Ghazali Darusalam, 2004) bahwa "Sistem Pendidikan Negara Abad ke-21 (SPN21) Kurikulum ini focus pada bidang pembelajaran yang luas agar siswa mendapat pengetahuan dan kefahaman, kemahiran dasar serta sikap dan nilai sesuai dengan perkembangan abad modern. Paduka Seri Baginda Sultan atau raja Brunai Darussalam telah mengangkat harkat pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran uatam yang wajib diikuti oleh siswa seperti pelajaran Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, Matematik, Sains dan Computer. Dalam kurikulum SPN21 adalah mencakupi Bahasa, Matematik, Sains, Sains Sosial dan Kemanusian, Kesenian dan Kebudayaan, Teknologi, Pendidikan Agama Islam bag semua siswa wajib lulus.

Sekilas Malaysia.

Negara sahabat Malaysia berbentuk federasi adalah orang melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia lebih dari 50% atau sebanyak 15 juta penduduknya beragama Islam, sisanya terdiri dari etnik Cina sekitar 25% dari penduduk Malaysia dan yang selebihnya campuran daripada India dan Arab (Esposito, 2016). Penduduk

muslim di Malaysia sebagian besar berlatar belakang pedesaan dan mayoritas mereka bekerja sebagai petani pendidikan dan perekonomiannya dikendalikan oleh etnik Cina dan India. Penduduk asli Melayu menjalankan praktek – praktek keagamaan, meyakini terhadap tempat suci, dan meyakini para wali/ulama yang keramatkan di kalangan Muslim. Tetapi warga Muslim dan non Muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat, mereka telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui Dunia Islam. Sampai saat ini muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamannya yang damai serta mencerminkan keIslaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan.

Kurikulum Pendidikan Malaysia adalah kurikulum pendidikan Islam tidak berbeda jauh dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang mengandung dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum. Pertama, tauhid sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Kedua, perintah membaca ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat, yaitu : 1) ayat Allah yang berdasarkan wahyu, 2) ayat Allah yang ada pada diri manusia, 3) ayat Allah yang terdapat di alam semesta atau di luar dari manusia (Mohd Kamal Hasan, 2000). Para pakar pendidikan Islam negara Malaysia memberikan interpretasi-interpretasi tersendiri, yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam adalah : 1. Adanya hubungan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai moral. 2. Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan konten kurikulum, yang relative antara tujuan dan isi kurikulum. 3. Sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan siswa dengan alam sekitar tempat berinteraksi. 4 Selaras dengan perubahan

zaman kurikulum fleksibel dengan kepentingan negara atau dunia kerja. Sistem pendidikan negara Melayu menggunakan peringkat Sekolah rendah berumur tujuh sehingga 12 tahun berada di kelas satu (tahun 1 hingga tahun 6) artinya sekolah dasar enam tahun, SMP usia 13 tahun SMA masuk usia 17 tahun. Bahasa Melayu dan bahasa Inggeris merupakan mata pelajaran wajib dalam Sistem Pendidikan Malaysia. Sekolah dasar di Malaysia terbahagi kepada dua jenis, iaitu Sekolah Negeri dan swasta, kurikulum di kedua-dua jenis sekolah rendah itu sama. Perbedaan antara dua jenis sekolah ini ialah bahasa pengantar yang digunakan, Bahasa Melayu, bahas Inggris untuk sekolah rendah swasta boleh memakai Bahasa Tamil atau bahsa Cina digunakan sebagai bahasa pengantar. Pada akhir tahun persekolahan sekolah dasar ada ujian akhir untuk menilai prestasi belajar untuk kelulusan nantinya . Ujian akhir Nasional pada peringkat sekolah dasar dinamakan Ujian Penilaian Sekolah Rendah (UPSR). Pelajar yang telah menduduki UPSR, dibenarkan melanjutkan pelajaran ke peringkat menengah pertama (SMP) dengan bekal nilai tanpa menggunakan testing (Ali Al-Jumbulati & Abdul Futuh 2000). Pada peringkat Sekolah menegah pertama dan atas sebagai lanjutan sekolah dasar, diajarkan mata pelajaran Sains (Biologi, Fizik dan Kimia) dan Matematik (termasuk Matematik Terapan) bahasa pengantar menggunakan bahasa Melayu. Sekolah menengah SMP dan SMA dalam waktu tingkatan 1 sampai 5, setiap tingkatan (kelas) selama dalam satu tahun. Untuk katagori SMA di Malaysia dilakaukan dalam waktu 5 smester atau 2,5 tahun, mereka akan dibagi kepada jurusan Sains atau jurusan Sastera.

Siswa yang memilih sain atau sastera juga berdasarkan nilai yang mereka peroleh tidak dibenarkan siswa yang bagus nilai sastera

masuk sains. Bagi siswa yang tidak bagus kdua nilai diatas boleh masuk ke politeknik untuk menjalani pengkhususan vokasional di sekolah menengah kejuruan. Siswa SMA akhir tingkatan lima atau di kelas tiga habis semester lima diadakan UAN peperiksaan untuk mendapatkan Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) sebagai tanda tamat belajar di peringkat SMA sehingga boleh melanjutkan ke Universiti berdasarkan peperiksaan School Certificate United Kingdom lama sebelum menjadi peperiksaan Tahap 'O' General Certificate of Education (Kelulusan Umum Pelajaran) yang menjadi GCSE (General Certificate of Secondary School) (Abdur Rosyad Syuhudi, 1990). Ada perbedaan siswa yang menamatkan studi di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina (SMA Negeri), sesetengah pelajar dapat belajar di Sekolah Tinggi Persendirian Cina (SMA swasta). Di sekolah jenis ini, siswa ini wajib ikut Ujian akhir nasional untuk dapat ijazah Sijil Peperiksaan Bersama (Unified Examination Certificate/UEC). UEC diadakan oleh Persatuan Guru dan Pengarah Sekolah Cina dalam tiga tahap dalam UEC, iaitu Vokasional (UEC-V), Junior (UEC-JML/JUEC) dan Senior (UEC-SML/SUEC).

Bahasa Cina merupakan bahasa pengantar bagi kurikulum ujian bagi UEC-V dan UEC-JML. Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar bagi mata pelajaran Matematik, Sains (Biologi, Kimia dan Fizik), Akutansi dan Perdagangan. Seperti siswa di sekolah menengah umum, siswa di sekolah swasta/negeri Cina juga akan dikategorikan kepada jurusan Sains dan jurusan Perdagangan/Sastera menduduki tempo 2,5 tahun (Mohd Yusuf Ahmad,2004; Mohd Abidin, 2016)

Berdasarkan Visi Misi serta tujuan Pendidikan Islam membicarakan pendidikan Islam di Malaysia, yaitu jenis pendidikan

keagamaan atau pendidikan non formal. Urusan agama Islam menjadi wewenang pemerintah Negara bagian, Konstitusi Malaysia, sulthan menjadi pimpinan agama Islam di negerinya masing-masing. Sementara itu di negeri tanpa sulthan seperti Penang, Malaka, Sabah dan Serawak serta wilayah federal Kuala Lumpur sendiri, pimpinan agama dipercayakan kepada yang di Pertuan Agung. Namun demikian agaknya pemerintah merasa perlu ada pedoman untuk mengatur, aktifitas Islam di Negara tersebut.

Hal ini dilakukan pemerintah, selain untukmenunjukkan perannya dalam mendukung Islam juga dimaksudkan untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan warga non Muslim terhadap apa yang dibahasakan Mahathir sebagai "Islam Fundamentalis" yang diantaranya menginginkan penerapan hukum Islam dan atau terbentuknya Negara Islam di Malaysia. Maka untuk menetralisir gerakan-gerakan fundamentalis tersebut, serta berupaya untuk memandu dan mengatur aktifitas Islam di Negara itu, pemerintah perlu merancang dan mengatur sendiri berbagai aktifitas Islam dalam kurikulum pendidikan (Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, 2001).

Sekilas Filipina.

Jumlah penduduk muslim di Filipina hanya 3,5 juta atau sekitar 7% dari populasi seluruhnya menduduki bagian selatan Filipina yaitu Mendanau, Palawani, kepulauan Sulu. Mereka terdiri dari tiga belas kelompok bahasa dan budaya, yaitu : Maranao, Iranum, Manguindanao, Tausugs Samal, Bajao, Jama Mapun, Palawani, Molbog, Kalibugan, Yakan, Karaza, dan Sangil. (Decasa, 1999; Macawaris, 2008). Menurut Decasa mengemukakan bahwa Islam

telah dikenal di Sulu pasa abad ke-13. Islam dikembangkan lewat jalur perdagangan dan juga disebarkan oleh para da'i yang di Filipina Selatan dikenal dengan istilah Masaikh, Makdumin, dan Aulia. Muslim di Filipina berbeda dengan ummat Kristen, baik ditinjau dari sudut kultur, gaya hidup, dan sosial budaya.

Masyarakat katolik dipengaruhi oleh peradaban Barat, Spanyol, Portugal dan Amerika, Sedangkan masyarakat Muslim di Filipina banyak dipengaruhi oleh tetangga mereka yang beragama Islam, seperti Brunei, Malaysia, dan Indonesia (Macarawis, 1988). Disebabkan terisolasinya masyarakat Muslim di Filipina dan tidak aksesnya mereka ke dunia pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan dan pendidikan. Pendidikan Islam di Filipina tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan informal, lebih terkonsentrasi pada hubungan pendidikan dengan peserta didik yang tidak bersifat formal kontak-kontak person antara guru dengan siswa. Pelaksanaan seperti inilah yang dilaksanakan oleh mubaligh awal ketika datang ke Mindano, Sulu Filipina bahagian selatan, dilaksanakan di rumah tangga – ramah tangga antara orang tua saja. Selanjutnya muncul pendidikan nonformal, seperti pendidikan di surau /pengajian lepas yang tidak terstruktur, semacam majelis taklim. Selanjutnya muncul pendidikan formal, yaitu pendidikan yang telah mempunyai lembaga khusus, serta diatur dengan peraturan-peraturan pemerintah daerah.

Pendidikan formal pada tingkat dasar dan menengah disebut dengan istilah maktab atau madrasah. Pendidikan maktab lebih dikhususkan pada pendidikan anak-anak usia 6 sampai 10 tahun baik untuk anak laki-laki maupun wanita ke rumah seorang muslim yang dituakan dan ahli baca Al-Qur'an. Di maktab ini setiap murid

menamatkan bacaan Al-Qur'an dalam tiga puluh juz, siswa membaca Al-Qur'an dan menghafal beberapa halaman al-Qur'an bagi kaum muslim saja. Sekitar tahun 1950 dua orang pendakwah dari Universitas Al-Azhar Mesir datang ke Filipina selatan, mengajar di madrasah "Al-Kuliyat Al-Istihadiyah" di Mindanou. Seorang guru tersebut bernam Toha Omar pindah ke Jalo wilayah Sulu dan Menjadi kepala madrasah Islamiyah Sulu yang didirikan di bawah kepemimpinan Mayor Barley Abu Bakar. Dengan masuknya madrasah ke dalam system pendidikan di Filipina maka pemerintah melaksanakan kegiatan : 1. Memperbaiki staf pengajar, dan fasilitas lembaga madrasah 2. memperkuat dan mengembangkan program Islamic studies diberbagai lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Mindanao 3. Memperkuat dan mendirikan program pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab (Pandapatan : 2002) Integrasi antara madrasah dengan sistem pendidikan di Filipina dapat dilihat dari dua hal : Pertama Sekolah umum boleh memuat beberapa subjek mata pelajaran non agama sedangkan di madrasah yang penting dalam kurikulum, yakni : Angka Arab agar dapat diperkenalkan di sekolah umum sebagai bagian integral dari pelajaran matematika Sejarah dan geografi negara-negara Timur Tengah dapat diperkenalkan dalam pelajaran Budaya Islam, akhlak dan etika Islam dapat dimasukkan ke dalam tingkah laku yang baik atau dintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Bahasa Arab dijadikan bahasa yang subjek kedua setelah bahasa inggris. Selanjutnya adanya hubungan yang perlu diatur antara madrasah dan sekolah umum dengan mempertimbangkan Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang wajib bagi siswa muslim di Filipina. Mereka belajar bahasa Arab pada akhir pekan madrasah mengharuskan kepadanya pelajarnya untuk

mengambil mata pelajaran matematika. Ilmu sosial, sains, bahasa inggris, dan bahasa Filipina, mauatan lokal.

Kedudukan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional Filipina, mereka memakai Masjid dan madrasah di Filipina sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling dasar. Al-Qur'an tulisan Arab dan menulis Arab adalah merupakan dasar pembelajaran paling awal karena itu guru/ustad mendirikan madrasah untuk menopang upaya dakwah yang dilakukan ummat Islam. Perkembangan madrasah menjadi madrasah modern adalah sejak selesainya perang dunia dunia, di Filipina Selatan, seperti di Sulu, Cotabato, Zamboanga, Tawi-Tawi, Marawi City, Lanao del Sur, dan lain-lain. Sedangkan untuk pendidikan Tinggi Islam di Filipina adalah berdirinya lembaga pendidikan tinggi Islam pada tanggal 22 November 1973. Lembaga ini mempersiapkan mahasiswa tingkat perguruan tinggi baik muslim maupun non muslim untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan berbangsa dan menumbuhkan semangat yang mendalam tentang saling pengertian antara Muslim dengan non Muslem pada Universitas. Persyaratan untuk menjadi mahasiswa di Departemen Islamic Studies ini adalah memiliki kompetensi dalam bahasa Arab. Mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang Arab disyaratkan untuk mengikuti kursus bahasa Arab dalam tingkat elementary dan intermedia. Lembaga ini menawarkan pendidikan sampai ke tingkat master, dengan harapan bahwa alumni dari lembaga tinggi Islam ini betul-betul ahli dan memahami ajarna Islam, kemanusiaan peradaban Islam untuk diabdikan pada Negara dan masyarakat. Negara ini menjalankan Sekolah Dasar, terdiri dari 6 tingkat, beberapa sekolah menambahkan tingkat tambahan satu tahun lagi. Tingkat-tingkat ini dikelompokkan menjadi dua divisi utama, Tingkat uatama (dasar)

meliputi 3 tingkat pertama, dan Tingkat Intermediet (lanjutan) terdiri dari 3 atau 4 tingkat. Penyelenggaraan enam tahun pendidikan dasar ini wajib dan disediakan gratis di sekolah-sekolah umum diseluruh wilayah Filipina.

Untuk pendidikan menengah di Filipina pendidikan sekolah menengah di Filipina terdiri dari empat tahun dandisediakan secara gratis di sekolah-sekolah umum, ditujukan kepada siswa-siswa berusia 12-16. Pendidikan Menengah bersifat terkotak, yaitu setiap tingkat berfokus kepada tema atau isi tertentu, sehingga sering disebut sebagai sekolah tinggi.

Ujian Nasional atau National Achievement Test Sekunder (NSAT) yang dikelola olehDepartemen Pendidikan adalah ujian di akhir tahun ke-4 sekolah menengah, namun kemudian ditiadakan. Saat ini pada setiap sekolah publik atau swasta menyelenggarakan sendiri ujian masuk pendidikan di Perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, siswa dapat memilih untuk mengambil Pelatihan Kejuruan 2 atau 3 tahun atau melanjutkan ke PerguruanTinggi (Universitas).

Sedangkan akademi dan teknik atau Kejuruan (TESDA), adalah suatu badan yangmengawasi pendidikan pasca-sekolah menengah pendidikan teknis dan kejuruan,termasuk orientasi keterampilan, pelatihan dan pengembangan pemuda luar sekolah dan masyarakat pengangguran dewasa. TESDA dikelola oleh DewanTenaga Kerja dan Pemuda (NMYC) dan Program magang dari Biro Ketenagakerjaan Lokal (BLE), keduanya dari Departemen Pekerjaan dan Ketenaga Kerjaan (DOLE) bekerjasama dengan Biro Pendidikan Teknis dan Kejuruan (BTVE) dari Departemen Pendidikan, Kebudayaan, dan Olah Raga(DECS, sekarang DepEd),

berlandaskan Undang-Undang Republik Nomor 7796 atau dikenal sebagai "Undang-Undang Pendidikan Teknik dan Pengembangan Keterampilan 2004" yang untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah bagi industri (Yunardi, 2014).

Sekilas Thailand/Pattani.

Penduduk Thailand Selatan mayoriti beragama Islam mencapai delapan puluh dua persen atau lebih kurang satu juta jiwa. Masyarakat Thailan selatan ini berbahasa "Yawi" bahasa asli mirip dengan bahasa Melayu terutama daerah, Yala, Naratiwaat, Songkla, Pattani, Sadoo. Jumlah penduduk Thailand seluruhnya adalah 64,4 juta jiwa, sedangkan pemeluk Islam berjumlah lima persen (5%) dari total seluruhnya. Sebelum masuk ke wilayah Negara Thailan penduduk Thailan Selatan dikenal dengan nama *"Kerajaan Islam Patani Merdeka" (*Thiat song Nam, 2007)

Wilayah ini adalah bekas kerajaan Islam yang menjalankan pengajaran dan pembelajaran berbasic Islam di sekolah-sekolah Negeri dapat menguatkan perdamaian dan keamanan . Sebelumnya Perdana Menteri berkata bahwa pemerintahannya berusaha dengan sunguh-sungguh untuk menumbuhkan semangat saling memahami dan toleransi di antara umat Islam dan penganut Budha yang mayoritas di Thailand. Pihak pemerintah atau perdana Menteri telah mangadakan upaya-upaya untuk menyakinkan minoritas muslim, di antaranya adalah permintaan maafnya buat umat Islam selama tindak kesewenang-wenangan yang dilakukan pemerintah pada tahun-tahun sebelumnya, di wilayah Selatan Thailan. Pemerintah sebelumnya mewajibkan menggunakan bahasa Yawi dalam dunia pendidikan dan pengajaran Islam di sekolah-sekolah umum, supaya mereka memiliki

sikap "nasionalisme" dan menghormati raja mereka sebagai peminpin (Ministry of Education (2008a).

Thailan selatan juga ada kegiatan dipondok pesantren yang diajarkan oleh ustad/dai pengajaran dalam tiga waktu yakni: kegiatan dipagi hari, siang dan sore. Namun ciri utama podok tradisional adalah sebagai berikut : Kurikulum mata pelajaran semuanya terfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama saja yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran terfokus pada pembelajaran kitab lewat pembacaannya dan juga pemahamannya dari pihak guru siswa mendengar. Kedua sistem Madrasah yang menggunakan sistem klasikal yakni mempunyai kurikulum, silabus yang telah ditetapkan pokok-pokok bahasan serta jadwal pelajaran. Diajar oleh tenaga pengajar yang memiliki bidang keahlian dalam mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut . Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang setara dengan kebutuhan siswa oleh tenaga pengajar, memerlukan juga tenaga administrasi, bahagia akademik dan keuangan. Oleh karena di madrasah di Yala, satun, Naratiwaat, Songkla sudah bervariasi, maka madrasah memerlukan fasilitas pendidikan dan pengajarna seperti laboratorium bahasa, labor computer, labor sains dan sarana olah raga. Institusi madrasah di Thailand dapat dibagi kepada tiga tingkatan : Ibtidaiyah, Mutawassithah, tsanawiyah. Diantara sekian banyak yang melaksanakan model madrasah adalah : 1. Ma'had Attarbiyyah Buku-buku umum diambil dari buku-buku yang diterapkan oleh pemerintah sedangkan buku agama dibuat sendiri oleh ma'had. 2. Madrasah Ar-Rahmaniyyah Fatani Tingkat pendidikan yang dilaksanakan disini adalah : 1) Taman Kanak-kanak 2 tahun 2) Ibtidaiyah 4 tahun 3) Mutawassitah 3 tahun 4) Tsanawiyah

3 tahun 3. Pendidikan Tinggi Islam di Thailand Sebagai sampel dari perguruan Tinggi Islam di Thailand dikemukakan seperti College of Islamic of Songkla Unviersity.

Namun dalam kurikulum sekolah Dasar yang dibuat tahun 2008 bertujuan meningkatkan kapasitas seluruh siswa yang merupakan kekuatan di seluruh aspek – fisik, ilmu pengetahuan dan moral. Siswa diharapkan sadar terhadap komitmen dan tanggung-jawabnya sebagai warga negara harus dibekali dengan pengetahuan dasar dan ketrampilan-ketrampilan penting dan karakter yang baik bagi studi lanjut, kecakapan hidup. Pendekatan belajar berpusat kepada siswa perlu dilaksanakan, yang berlandaskan pada kenyataan bahwa setiap orang punya kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri untuk mencapai potensi tertinggi masing-masing. Ada prinsip penting sebagai dasar kurikulum Pendidikan Dasar 2008 itu seperti dibawah ini:

* Sasaran utama persatuan nasional; standar pembelajaran dan tujuan pembelajaran dirancang dengan harapan agar siswa berpengetahuan, trampil, karakter dan moral sebagai nilai-nilai luhur bangsa.

* Kurikulum dasar ini dirancang secara fleksibelitas dalam hal konten, alokasi waktu dan manajemen pembelajaran untuk setiap siswa memiliki akses yang sama untuk mengenyam pendidikan, yang berpusat kepada siswa dengan pengawasan kepada masyarakat, sesuai dengan situasi dan kebutuhan daerah. Kurikulum ini berlaku untuk – formal, non- formal dan informal, mencakupi seluruh tingkatan skolah dalam pembelajaran dan pengalaman peserta didik (Siribodhi, T, 2011).

Apa yang dirancang oleh (Ministry of Education, 2008b), tentang kurikulum Pendidikan Dasar ini bertujuan untuk memaksimalkan nilai moral, pengetahuan, potensi skill, untuk studi lanjut dan menjalani kehidupan. Namun tujuan berikutnya agar siswa diharapkan meyelesaikan pendidikan dasar dengan kriteria. Punya moral, etika, nilai-nilai yang diinginkan, harga diri, disiplin, ketaatan terhadap ajaran agama atau menurut kepercayaan seseorang dan prinsip- prinsip Ekonomi Kecukupan. Pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi, berpikir, memecahkan masalah, keterampilan teknologi dan kecakapan hidup sehat dan mental yang baik, patriot, kesadaran akan tanggung-jawab dan komitmen sebagai warga negara Thailand dan anggota komunitas dunia, dan kepatuhan terhadap kehidupan demokratis dan bentuk pemerintahan di bawah monarki yang berdaulat (Yunardi, 2014; Chantra Tantipongsanuruk, 2013).

BAB IV

KEBIJAKAN KURIKULUM

Pengertian dan Kebijakan

Sistem oprasional pada Pusat Kurikulum adalah melaksanakan pengkajian Standar Isi dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu yang menjadi bagian dari kajian tersebut adalah melakukan kajian atas kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan menengah Umum dan kejuruan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan model-model kurikulum yang diperluan sebagai bahan perumusan kebijakan kurikulum dan sekaligus juga sebagai bahan penyempurnaan Standar Isi Pelajaran. Kebijakan ini berlandaskan atas empat elemen kajian yang dilakukan pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, untuk

menjalankan kurikulum inovatif atau pengayaan kurikulum (Sanaky, 2006; Razali & Ibrahim, 2017).

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas tujuan kurikulum Inovatif untuk menghasilkan naskah studi dokumentasi kurikulum inovatif, konsep kurikulum inovatif serta implementasi kurikulum inovatif. Aktivitas inovasi berkenaan dengan aspek tujuan (kompetensi), materi ajar, strategi belajar, evaluasi, bobot belajar, penjurusan, manajemen, sarana dan fasilitas pembelajaran. Namun dalam kebijakan pelaksanan Kurikulum (K-13) sejak tahun 2013/2014 hingga kini telah dilaksanakan secara luas seluruh sekolah di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2014/2015 pemerintah berupaya untuk mengembangkan kurikulum atas di sejumlah sekolah luar biasa bagi perserta didik kelas 4 dan 6 pada tahun 2015 untuk semua kelas. Penerapan K-13 dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif yang merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran berdasarkan tema. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang diterapkan pada sekolah-sekolah ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Untuk mengantisipasi perkembangan siswa dengan tujuan untuk mendorong siswa agar memiliki pengalaman belajar dalam katargori *mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengaplikasikan* apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah belajar. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dibuat untuk pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik untuk menghasilkan peserta didik yang

produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi dengan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan siswa (Ibrahim & Cut Morina, 2017).

Atas dasar Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410) (Kemendikbud, 2013).

Kebijakan di atas dapat menguatkan kurikulum sekolah adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran di sekolah. Jalaluddin dan Zainal (2016) mengemukakan bahwa kurikulum sekolah adalah memuat seperangkat isi pembelajaran yang harus diajarkan guru, atau yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat untuk kehidupan mereka. Maka pengembangan dan pembinaan kurikulum berorientasi kepada penyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah usaha untuk menjadikan kurikulum agar lebih baik dan lebih sempurna dari keadaannya sekarang. Lebih baik dan lebih sempurna dalam arti relevan dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai kodrat pebelajar. Tujuannya adalah menjadikan kurikulum agar senantiasa sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan

kodrat pebelajar. Sedangkan pembinaan kurikulum adalah usaha untuk mencegah dan menghilangkan pengaruh-pengaruh yang menghambat kelancaran pelaksanaan kurikulum (Habibi, 2009).

Azas dasar Kurikulum

Berdasarkan peran landasan filosofis hidup merupakan arah pendidikan, seperti: hakikat pendidikan, tujuan, dan cara untuk mencapai siswa yang taqwa kepada Allah SWT. Flsafah hidup bangsa sebagai pandangan tentang realitas, nilai-nilai, dan ilmu pengetahuan yang harus diteruskan kepada pebelajar, agar hidup lebih baik, lebih indah, dan lebih sempurna. landasan social-budaya Pengembangan kurikulum diarahkan mendorong terwujudnya pelestarian dan pembaharuan nilai-nilai social budaya. Sekolah didirikan untuk mengembangkan kebudayaan masyarakat. Bentuk pendidikan yang perlu diberikan kepada pebelajar menentukan kualitas masyarakat, sekarang dan masa depan. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan nilai sosial dan penerusan budaya bangsa (Agustina, 2011; Rusdi, 2013). Dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta siswa, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan siswa yang

berkualitas. Oleh karena itu Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi antara lain; 1) Asal pendidikan itu berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu. Menurut pandangan Mulyadin, 2016) bahwa filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual

dan kecerdasan akademik. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Dengan merujuk pada filosofi tadi maka K-13 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Menurut (Cut Morina 2017) bahwa peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, K-13 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi siswa dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya.

Landasan psikologis, secara moral psikologis merupakan landasan yang berkaitan dengan hakikat proses belajar dan mengajar, dan tingkat perkembangan mental siswa. Struktur dari sebuah

kurikulum dibuat agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis pebelajar usia siswa, lingkungan rumah tangga, serta cara interaksi dalam masyarakat. Kurikulum dilaksanakan dengan mempertimbangkan pebelajar sebagai sasaran utama kegiatan belajar mengajar yang mampu membuka wawasan pikir dan nalar siswa. Guru punya peran ganda dalam mengajar di kelas sebab harus mengerti perkembangan siswa serta kemauan dasar mereka yang sesuai menurut kondisi situasi wilayah masing-masing.

Landasan psikologi ini erat kaitannya dengan problema kejiwaan, mental spritual, kemauan hati nurani sebagai karakter utama siswa (Abubakar & Anwar, 2015).

Landasan historis ada kaitannya dengan keradaan, pengembngan kurikulum yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan zaman atau dunia kerja. Pengembangan kurikulum pada saat tertentu diadakan untuk memenuhi tuntutan dan perkembangan pada waktu tertentu. Pandangan ini, atas dasar bahwa manusia adalah makhluk pembuat peristiwa dari zaman ke zaman. Landasan budaya, agama pandangan tentang realita budaya, agama yang ada dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*).

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian

pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas- luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaan yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum yang baku untuk digunakan oleh sekolah (Taba,1982).

Landasan iptek dan seni apapun pandangan tentang pendidikan merupakan usaha menyiapkan pebelajar menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan semakin maju dan semakin pesat dalam berbagai dimensi kehidupan. Teknologi selalu mengedepankan inovasi dan perubahan sebagai arah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana /fasilitas menunjang pola hidup manusia. Sedangkan bahagian dari seni merupakan bahagian dari ritme kehidupan manusia yang melekat secara sosial budaya dengan menyelaraskan antara budaya, agama dan lingkungan tempat kita berdomisili. Kultur ketimuran yang erat kaitannya dengan hukum, adat, budaya selalu memperlihatkan arah asimilasi yang singkron kepada kemajuan landasan pendidikan, seni dan teknologi atau dengan cara mengadopsikan sains teknologi dan society (Ibrahim, Almukar, Nurul, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Saleh, (2003) Didaktik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta.

Abdul Halim El-Muhammady (1991) Pendidikan Islam; Falsafah, Disiplin dan Peranan Pendidik, Dewan Pustaka Islam, Selangor Darul Ehsan.

Abdul Raof Dalip, (1990) Asas-Asas Pendidikan Islam, Progressive Products Supply, Selangor Darul Ehsan.

Abdullah Ishak, (2009). Sejarah Perkembangan Pelajaran Dan Pendidikan Islam, Al-Rahmaniah, Selangor Darul Ehsan.

Abdur Rosyad Syuhudi, (1990) Pendidikan Islam, Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan.

Abrory, M. (2014). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Smp Negeri Kelas Vii Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *2*(1), 50–59.

Abu Bakar Karim. (2013 Mei 19). Anggaran Pendidikan Fokus Peningkatan Mutu. *Kiprah Pendidikan, 2*(0853), 10. Diakses tanggal 21 Januari 2014.

Affan Ramli. (2017 Nov). Pendidikan Islami, Membebaskankah. *Serambi Indonesia,* pp.18-24.

Agustina, S. (2011). ”Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika SMP Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa”. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.

Ahamad bin Rahim, & Sidek bin Said. (2012). Pelaksanaan kurikulum sejarah menengah rendah di malaysia – satu penilaian. *Seminar Kebangsaan Majlis Dekan Pendidikan IPTA 2012*.

Akbar Sutawidjaja. (2015). Konsep Dasar Pembelajaran Matematika. *Pembelajaran Matematika*, 1.6.

Akhmad Sudrajat 2010. konsep-pendidikan-karakter/ttps://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/.

Al-Eraky, M. M. (2012). Curriculum Navigator: Aspiring towards a comprehensive package for curriculum planning. *Medical Teacher*, *34*(9), 724–732.

Ali Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tuwaanisi, (1994) Perbandingan Pendidikan Islam, terjemahan oleh Arifin, dkk.. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Allamnakhrah, A. (2013). Learning critical thinking in Saudi Arabia: Student perceptions of secondary pre- service teacher education programs. Journal of Education and Learning, 2(1), 197-210.

Allejar, M. (2017). Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Manajemen Kurikulum untuk

mewujudkan Efektivitas Pembelajaran. *Khazanah Akademia*, *1*, (2) 2580–3034.

Alvior, M. G. (2014). The Meaning and Importance of Curriculum Development – Simply Educatein.Me.

Anas M. Adam. (2016, Mei 06). Kualiti Guru di Aceh Masih Rendah. *Serambi Indonesia*, pp. 9.. http://aceh tribunnews.co. id. Diakses 5 Mei 2017

Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001). A taxonomy for learning teaching and assessing: a revision of bloom's taxonomy of educational objective. Boston: Longman.

Anies Baswedan. (2016, Nopember). Penguatan Kearifan Lokal dalam menunjang Kurikulum Karakter di sekolah. *Kiprah Khusus Edukasi.(pp*18-19).

Anshory, I., Saputra, S. Y., & Amelia, D. J. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Sesuai Kurikulum 2013 Di SD Muhammadiyah3 Wajak. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *1*(1) 54-64.

Anwar, H. (2015). Studi Komparatif Teori Belajar dan Pembelajaran Konstruktivistik dengan Teori Belajar dan Pembelajaran Islam Klasik. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ISSN*, *3*(1), 50–57.

Arends, Richard I. (1997). Classroom Instruction and Management. New York: Mc Graw-Hill

Arif Rahman. (2015). *Pengantar pendidikan Islam sebagai paradigma dalam pendidikan masa depan.* Bandung: Angkasa.

Arifin, Z. (2016). Menjadi guru profesional (isu dan tantangan masa depan). *Edutech*, *13*(1), 132–155.

Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Kriminal 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BSNP.

Badriyah. (2015). Efektifitas Proses Pembelajaran Dengan Pemanfaatan. *Jurnal Lentera Komunikasi*, *1*(1), 21–36.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani (2010). Ilmu Pendidikan Islam Jilid II.Bandung: Pustaka Setia.

Bowers, B. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *1991*, *7*(1), 106–107.

Brown, H. Douglas. 2007. Teaching by Principles an Interactive Approach to Language.Pedagogy (3th ed.). New York: Pearson Education.

BSNP. (2007). Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Repoblik Indonesia No. 20, Tahun 2007, tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Chaerul Rochman. (2015). Analisis dan Kontribusi Kemampuan Konsep Dasar Fisika , Literasi Kurikulum Pembelajaran dan Psikologi Pembelajaran Terhadap Kemampuan Penyusunan Lks. Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains* : 978-602-19655-80

Chantra Tantipongsanuruk (2013), "Pakar Budaya Thailan dalam perkembangan pendidikan (Personal Communication of think Bi) Naratiwat Press.

Cut Morina & Arsye T (2014, May). International Conference on Methematik, Engenering and Industrial Applications. (ICoMEIA) Universiti Negeri Malaysia Perlis (UNiMAP). Penang Malaysia.

Cut M Zubainur, Suhartati & Iwanitona. (2018). The practicality of the quadratic function madule by utilizing Autograph software and Angry Bierds game. *Juornal of Physics: Conferences Series.*1088(2018) 012042. **Doi.10.1088/1742-6596/1088/1/012042.**

Cut Morina Zubainur. (2015). *Pengajaran dan Pembelajaran Matematik Rea*listik Indonesia *(PMRI) di Sekolah Rendah. Disertasi/*Tesis Universitas Uatara Malaysia. Tidak dipublikasi.

Danoebroto, S. W. (2015). Teori belajar konstruktivis piaget dan vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, *2*(3), 191–198..

Daud Pakeh. (2015). Mengemas draf pendidikan Islami. *Kiprah Pendidikan,* pp.7. edisi 4 tahun 2015.

Daud Pakeh. (2016). Sekolah boarding yang Islami, dalam kolom kiprah sekolah agama. *Kiprah Pendidikan,* pp.10. edisi 6 tahun 2016.

Demirel, Melek, Özmat, Demet, Özkan.(2016). Primary School Teachers Perceptions about Character Education. Educational Research.11(17), pp. 1622-1633.

Departemen Pendidikan Nasional (2013). Kurikulum Karakter dan Implementasinya. Balitbang Depdiknas: Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional (2013). Kurikulum Karakter dan Implementasinya. Balitbang Depdiknas: Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Model silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sains*. Jakarta.

Dhita Seftiawan, (2017). Tetap gunakan kur 2013 walau sekolah 5 hari, Pikiran Rakyat pp.6-7.

Dinas Pendidikan Aceh. (2015). *Revalitas sekolah berbasis asrama tingkat SD, SMPdi provinsai Aceh tahun 2015.*Banda Aceh. (dokumen).

Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Sugihartini, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Untuk Matakuliah Kurikulum dan Pengajaran di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan

Ganesha. *Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, *5*(3), 149–157.

Faruqi Ibrahim & Lamya. (2016). *Islamisasi pendidikan dan pengetahuan sebagai asas budaya bangsa. Bandung: Rafika Press*.

Fauzan Rozi, A., & Purnomo, A. S. (2017). Rekomendasi Pemilihan Minat Studi Menggunakan Metode Mamdani Studi Kasus : Program Studi Sistem Informasi FTI UMBY. *Informatics Journal*, *2*(3), 138–147.

Gallagher, C., & Egan, D. (2013). Curriculum construction. In *Creating the Curriculum* (pp. 74–84).

Gamal Zakaria, Ibnu Sahnun,(2002) Mutiara Pendidik Muslim,Pusat Penyelidikan dan Pembangunan Akademik,Kolej Islam Darul Ehsan, Selangor Darul Ehsan.

Gaurav Sachar. (2015). Teacher's Positive Influence On Learner's Character Formation. Inter.J. Edu. Res. Technol. 6[2] 2015; 49-52.

Ghazali Darusalam (2004) Pedagogi Pendidikan Islam, Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd, kuala Lumpur.

Guilbault, M. (2016). Students as customers in higher education: The (controversial) debate needs to end. *Journal of Retailing and Consumer Services*, https://doi.org/10.1016/ .jretconser.2017.03.006

Habibi. (2009). ”Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMA Berorientasi Model Pemaknaan untuk Mengajarkan Kemampuan Akademik dan Sensitivitas Moral”. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.

Hendri Purbo Waseso, P., & Sofwan Hidayat, M. (2017). Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI pada. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, *3*(1), 33–48.

Hujair Ahmad Sanaki. (2010). Paradigma baru Pendidikan Islam “Sebuah upaya menuju pendidikan yang memberdayakan” *Jihad* 2(*3)* 10-19.

Ibrahim & Jalaluddin. (2013). Pengembangan Kurikulum integratif Islami bagi siswa SMP Banda Aceh dan Aceh Besar. *Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*. Dirjen DIKTI Jakarta.

Ibrahim & Mahyiddin. (2018). Pengaruh penerapan media asli dan media gambar terhadap prestasi belajar dalam materi ajar transportasi tumbuhan di SMP Aceh Besar. Jurnal Biologi Education, 6(2), 79-87.

Ibrahim, & Cut Morina (2017). Kurikulum Karakter Aceh Institut Learning Banda Aceh.

Ibrahim, & Mohd Isha Awang (2015, July). Kurikulum Integratif Islami dalam Pengajaran Biologi di SMP Aceh. Disampaikan pada International Confrence Education and AFTA di University Serambi Mekkah, Banda Aceh

Ibrahim, & Nurahimah Bt Mohd Yusoff. (2013, September). *Integrative Curriculum in Science Teaching at Elementary Schools*. Pembentangan kertas kerja pada International Conference on Special Education 2013 Consortium of Asia-Pasific Education Universities (CAPEU), Banda Aceh.

Ibrahim, (2014, Oktober). Kurikulum karakter dan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Ibrahim, (2015). Pengembangan kurikulum integratif dalam pembelajaran karakter. Acheh Institut Learning. Banda Aceh.

Ibrahim, Azwir & Jalaluddin (2017). Konsep pengelolaan Hutan kawasan Kabupaten Pidie dari Jarahan pembalak liar . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2) 45 58.

Ibrahim, Nurahimah, M Isha & Marwan, (2018). Learning of reproduction system with an integrative Curriculum approach in junior high school. *Juornal of Physics: Conferences Series.*1088(2018) 012013. Doi.10.1088/1742-6596/1088/1/012013.

Ibrahim, Nurul Akmal, Sanusi,M (2018). Kearifan lokal terhadap konservasi lahan mangrove di gampong lam ujong kecamatan baitussalam kabupaten aceh besar. Proceding Biotik UIN Arraniry. (pp. 179-185).

Ibrahim. (2012). Faktor-faktor yang memepengaruhi pelaksananaan kurikulum integratif yang Islami pada pengajaran dan pembelajaran IPA-Biologi tingkat SMP di Provinsi Aceh. Jurnal Ragam Ilmu,1(4),46-53.

Ibrahim. (2012). Penerapan kurikulum integratif Islami dalam pengajaran IPA-sains pada SD/MI di Provinsi Aceh. Jurnal Biologi Education, 1(1), 13-18.

Ibrahim. (2012). Penerapan kurikulum integratif Islami dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP di Aceh. Jurnal Serambi Ilmu, 11(2),123-128.

Idris Apandi, (2016) Mengenal Kurikulum Pendidikan "Masagi" Kota Bandung, kompasiana, p p 6-7.

Jalaluddin & Zainal. (2015). Implementasi menagement berbasis sekolah pada SMA seKabupaten Aceh Utara. *Jurnal Serambi Akademica,1*(2),17-26.

Jalaluddin & Azwir. (2016). *Menagement berbasis sekolah pada SMA dalam Provinsi Aceh (konsep dan aplikasi).* Banda Aceh. Bandar Publishing.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). (2014). *Standar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu.* Jakarta: Emporing Islamic School.

Johan Wahyudi (2015) Mengapa Mutu Guru Indonesia Rendah? *Koran Solo-pos* (2 Mei 2015) pp.18-19.

Johar, Rahmah (2018) Konstruktivisme atau Realistik? Makalah Disampaikan pada Seminar International SEA DR"Realistic Mathematics Educatio (RME)" PPs Matematika Unsyiah pada tanggal 27-28 Juni 2018.

Josephine, B. (2017) An Exploration of Perceptions and Understanding of the Purpose of CRE and the Consequential CRE Pedagogies in Uganda.*American Journal of Educational Research, 5(*4), 392-399.

Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital-Age Literacy Dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 2016–2113.

Karpov, A. O. (2017). The Problem of Separating the Notions of "Knowledge" and "Information" in the Knowledge Society and its Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *237*(June 2016), 804–810.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Kementerian dan Kebudayaan No. 66, Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Khasanah, N. (2012). Kombinasi pendekatan studi islam : ikhtiar menjawab tantangan studi. *Religia*, *15*(1), 107–124. Kompas. (2005). *Ujian Akhir Nasional*. Kompas [On-line] Avaliable: http://kompas com/kompas /1430 html. Dipetik 05 Mei 2012

Kompas. (2017). *Kurikulum 2013 akhirnya dijalankan.* Kompas [On-line] Avaliable: http://kompas com/kompas %2 Dipetik 20 Agts 2017.

Kompas. (2018). *Mutu guru di Indonesia*. Kompas [On-line] Avaliable: http://kompas com/kompas /1430 html. Dipetik 08 Agts 2018.

Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *XXXIV*(3), 457–467.

Kumartha, I. P. F., Putra, M., & Sujana, I. W. (2013). Bernuansa Lingkungan Alam Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Gugus 4 Selemadeg Timur Tabanan. *Portal Garuda*, *1*(1), 1–11.

Kurinasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Cet. II. Surabaya: Kata Pena.

Kurniawati, F. (2015). Perbedaan stres belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di sma kabupaten klaten. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, *11*, 12.

Kustijono, R., & HM, E. W. (2014). Pandangan Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, *4*(1), 1–14.

Lavin, J., Mackinney, R., & Swindlehurst, G. (2013). No play, no health, no creativity, no problem-solving, no progress? *Physical Education Matters*, *8*(3), 22–25.

Legowo, E. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 1–8.

Mahardhani, A. J. (2015). Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 1–4.

Marinković, Snežana., Bjekić, Dragana and Zlatić, Lidija. (2012). Teachers' Competence as the Indicator of the Quality and Condition of Education.

Marsudi. (2013). Hakekat kurikulum dan prisip-prisip pengembangan kurikulum. *Educational Research and Evaluation*, 1–16.

Mawarsari, V. D., & Prihaswati, M. (2014). Desain evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model cipp pada kejar paket b. *Jkpm*, *1*(2).

Mawuntu, J. R. (2012). Konsep Penguasaan Negara Berdasarkan Pasal 33 UUD 1945 dan Putusan Mahkamah Konstitusi. *Fakultas Hukum Unsrat*, *XX*(3), 86–95.

McNeil, J.D. (2000). Curriculum: A comprehensive introduction 6th ed. Glenview, IL Scott Foresman.

Miliyawati, B. (2016). Kurikulum dan pembelajaran matematika di jepang serta perbandingannya dengan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *I*(1), 1–16.

Ministry of Education (2008a), " The Basic Education Core Curriculum" Bangkok, Thailand.

Mirawati, I., Studi, P., & Komunikasi, M. (2015). Media konsultasi online sebagai alternatif upaya penanganan masalah remaja online consulting media as alternative effort to solve teenager problem.*5*(1), 90–101.

Mohammad Natsir. (2016). *Pengaruh kebebasan dalam menggunakan media teknologi dalam pembelajaran contektual.* Bandung. Rifani Publising.

Mohd Isha bin Awang, & Ibrahim. (2013). Paradigma pendidikan berbasis kurikulum integratif Islami. *Jurnal An-Najah, 1*(1), 23-39

Mohd Yusuf Ahmad (2012) Falsafah dan Sejarah Pendidikan Islam, Penerbit Universiti Malaya, Kuala Lumpur

Muhammad Nuh. (2015, July). Uji Kopetensi Guru Dalam Menentukan Sertifikasi dan Kelayakan Mengajar. *Kompas,* pp. 1-7.

Mukarramah, Ummi J, Anda Fitriah, E. (2015). Analisis standar proses pembelajaran biologi kelas x di sma negeri 1 majalengka tahun pelajaran 2014/ 2015. *Scientiae Educatia*, *4*,(2527–7596, 2303–1530).

Mulyadin, . (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *3*(2), 31–48.

Mulyasa, E. (2013) Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung PT.Rosda Karya:

Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawwarah Ahmad (2017) http://makassar.tribunnews.com/2017/01/23/sman-3 makassar-gunakan K-13.

Mundilarto. (2012). Penilaian Hasil Belajar Fisika. Yogyakarta: UNY Press.

Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, *23*(1), 17.

Mursalin. (2016). Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget. *DIKMA (Jurnal Pendidikan Matematika)*, *4*(2), 250–258.

Nana & Raafi Prapandha, (2018) Kurikulum 2013 wajib diterapkan di Semua Sekolah Malang Times.com.

Nizar, Samsul. 2013. Sejarah Pendidikan Islam. Cet. V. Jakarta: Kencana.Noer Aly, Hery. 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.

Novi Irwan Nahar. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(1), 64–74.

Noviyanti, Q. A. (2017). Feeding Problems sebagai Prediktor Kejadian Obestitas pada Anak Autis Feeding Problems as Predictor for Obesity in Autism Children. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia Artikel Penelitian*, 4 (2-7).

Nur'aeni, N. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru SMP Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Normatif. *Jurnal Ilmiah Cisoc*, *2*(1), 1–10.

Nurahimah Bt Mohd Yusoff, & Ibrahim. (2013). Kurikulum Integratif pada pembelajaran sain di sekolah dasar. *Jurnal Serambi Akademica,1*(2), 47-55.Nurahimah Bt Mohd Yusoff., Mohd Isha Awang & Ibrahim. (2014). Integrasi Nilai Islami dan Budaya Aceh Berdasarkan Kurikulum Karakter. *Jurnal Humanus, 1*(13), 9-21.

Nurrofiq. Mohd. (2012). Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. http://www.diwarta.com/2012/06/14.

Office of Education Council (2013), "Curriculum Development of Thai Basic Education", Ministry of Education, Bangkok, Thailand.

Office of Education Council (2008), Education in Thailand", Ministry of Education, Bangkok, Thailand.

Pahliwandari, R. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, *5*(2), 154–164.

Pavlovich Anisimov, A., & Vyacheslavovna (2015). The problem of environmental refugees and its solutions in international and national law. *Studi Emigrazione*.

Pendit, P. L. (2015). Dari Teknis ke Transformatif: Perkembangan Aspirasi Pustakawan tentang Literasi Informasi di Sekolah Indonesia pada Masa Awal Pengenalannya. *Acarya pustaka*, *1*(2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Kurikulum Karakter untuk SMP secara Nasional Nomor 42 dan 44 Tahun 2013.

Perina, D. G., Liu, J. M., Braude, D. A., Rinnert, K. J., & MacDonald, R. D. (2014). Development of an EMS Curriculum. *Prehospital Emergency Care*, *18*(1), 98–105.

Prastowo, A. (2014). Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 95. https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.95-113

Prayitno, B. A. (2014). Potensi Sintaks Model Pembelajaran Konstuktuvis-Metakognitif dalam Melatihkan Berpikir dan

Kemandirian Belajar Siswa. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, *1*(1), 235–245.

Prayitno, B. A., Sugiharto, B., & Suciati, S. (2013). Prototipe Model Pembelajaran Konstruktivis-Kolaboratif Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Akademik Bawah. *Prosiding Seminar Biologi*, *10*(1).205-218.

Qanun Pendidikan Aceh. (2015). *Qanun No 9 tentang pendidikan berazaskan syariat Islam untuk semua jenjang pendidikan.* Peraturan Daerah Provinsi Aceh

Raharjo. (2014). Problem dan Solusi Studi Mahasiswa Semester Tua Raharjo. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 313– 336.

Rahimi, A., Borujeni, S. A. M., Esfahani, A. R. N., & Liaghatdar, M. J. (2010).

Raihan Iskandar. (2015, Januari) . Hasil Ujian Kompetensi gurudi Aceh Memprihatinkan. *Atjehpost.news.com*.pp,8. diambil dari http://lintas..com

Rancangan Malaysia Kesepuluh. (2010). Rancangan Malaysia Ke-10: Bab 5: Membangun dan Mengekalkan Modal Insan.

Rancangan Malaysia Kesepuluh (RMKe-10), 194–251.

Razali & Ibrahim, (2017). Kurikulum Bahasa Aceh dalam Pembelajaran di SMP Kota Banda Aceh: *Jurnal Serambi Ilmu*, 7*(3*), 109-120.

Richards, J. C. (2013). Curriculum Approaches in Language Teaching: Forward, Central, and Backward Design. *RELC Journal*, *44*(1), 5–33.

Rochani. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Matriks Melalui Pembelajaran Model STAD. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, *2*(1), 231–238.

Rusdi Sufi. (2013). *Pandangan budaya dalam struktur masyarakat Aceh serantau dan proeses harmonisisi bahasa Aceh*. Pusat Dokumentasi Informasi Aceh. Banda Aceh.

Sanaky, Hujair, AH. (2003) Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia. Yogyakarta: Safria Insani Press.

Sanjaya, T. W. W. & A. (2008). Studi sistem keamanan komputer. *Jurnal Artificial*, *2*(2), 70–77.

Segala, F., & Triossi, M. (2001). Branch points, Fourier integrals and Pompeiu problem. *Annali dell'Universita Di Ferrara*, *47*(1), 169–175.

Setiawati, F. A., Mardapi, D., & Azwar, S. (2013). Penskalaan Teori Klasik Instrumen Multiple Intelligencest. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *16*(2), 492–510.

Shawer, S. F. (2017). Teacher-driven curriculum development at the classroom level: Implications for curriculum, pedagogy and teacher training. *Teaching and Teacher Education*, *63*, 296–313.

Shomad, B. A. (2011). Problem minoritas dalam perspektif al-qur'an. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *12*(1), 93–116.

Sidek, R. bint M., Ahmad, N., & Wahab, M. H. A. (2010).

Student evaluation through Student Idol. *Education Technology and Computer (ICETC), 2010 2nd International Conference on*, *4*. /101-109.

Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, *6*(2), 17–29.

Siribodhi, T (2011), "Basic Education Curriculum in Thailand: Content and Reform", SEAMEO Secretariat, Bangkok, Thailand.

Smith, J., & Stitts, D. (2013). Using Action Learning and Critical Thinking Tools to Make Changes in Higher Education. Contemporary Issues In Education Research, 6(1), 73-84.

Sofyan Gani (2015 Mei 8). Pendidikan Berkarakter AntaraDilema dan Kenyataan di Nanggroe Aceh. *Kiprah, 5*(0879), 10.

Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *6*(3), 260–271.

Sopandi, S. S. (2013). Evaluating the superiority of honey over silver sulphadiazine dressing in shortening healing duration of burn injury: an evidence-based case report

 Medical Journal of Indonesia, 243.22 I 4.608

Stedman, N. P., & Adams, B. L. (2012). Identifying faculty's knowledge of critical thinking concepts and perceptions of critical thinking instruction in higher education. NACTA Journal, 56(2), 9-14.

Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, *5*(3), 116–125.

Suminar, T. (2016). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik. *Edukasi*, *1*(2), 1–16.

Suwiwa, I. G. (2015b). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar mata kuliah teori dan praktek renang II. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(2).

Syahid, A. (2016). Resensi buku: membuka pemikiran baru tentang belajar dan pembelajaran. *Mimbar Sekolah Dasar*,
3(1). 109-119.

Syahlan. (2015). Literasi Matematika Dalam Kurikulum 2013. *Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, *3*(1), 36–43. Syaifuddin Sabda. (2015). *Model kurikulum terpadu IPTEK dan IMTAK*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.

Syamsul Bahri Tanrere (2003) Kaedah Pengajaran Pendidikan Agama,Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan.

Syamsuri, B. S., Anwar, S., & Sumarna, O. (2017).

Development of Teaching Material Oxidation- Reduction Reactions through Four Steps Teaching Material Development (4S TMD). In Journal of Physics: Conference Series (895). https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012111.

Taba, H. (2005). What is evaluation up to and up againts in intergroup education? *Journal of Curriculum and Supervision.20*(3), 257-262.

Tafsir, Ahmad. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thiat song Nam, (2007), " Towards a Learning Society in Thailand: an Introduction to Education in Thailand" Bangkok, Thailand.

Ulil Amri. (2016). *Konsep pengajaran sekolah berkenaan ketrampilan dan inteligensi.* Bogor : Pusat Informasi dan Dokumentasi Muhammadyah.

Umar, Bukhori. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta:

Wagner, Tony. (2008). The Global Achievement Gap. New York: sic Books.

Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(4), 467–476.

Winataputra, U. S. (2014). Diskursus Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Konteks Kurikulum 2013. In *Seminar Nasional AP3KNI* (pp. 1–12).

Yunardi, (2014). Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok.

Yusri Puteh. (2015). *Peran pendidikan agama sebagai upaya mencegah pendangkalan aqidah*. Banda Aceh: Bandar Publising.

Zahidin, M. A., & Mulyaningsih, I. (2016). Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Indonesian Language Education and Literature*, *1*(2), 87.

Zainuddin, Sardar. (2006). *Jihad intelektual, merumuskan parameter-parameter Sains Islam* Surabaya: Risalah Gusti.

Zeteroglu, E., Dogan, Y., & Derman, M. (2012). Determining the opinions of preschool and primary school teacher candidates on creativity and metaphorical perception. Educational Sciences: Theory & Practice, 12, 3135- 3145.

Biodata penulis:

Penulis lahir pada tanggal 05 Mei 1967 di Gampong Lang Nibong Sampoiniet Baktya Barat Kabupaten Aceh Utara merupakan anak bungsu dari keluarga Tgk Imum Syiek Sufi bin Tgk Ali. Pendidikan dasar dimulai pada SD Negeri Sampoiniet sejak tahun 1974 sampai tahun 1980, kemudian masuk SMP Negeri Sampoyniet pada pertengahan tahun 1980 dan lulus di tahun 1983. Sekolah Menengah Atas di mulai pada tahun 1983 pada SMA Negeri Panton Labu Aceh Utara lulus pada tahun 1986. Pendidikan sarjana pendidikan Biologi sejak tahun 1987 sampai 1992 pada FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Pendidikan Pasca sarjana dilanjutkan pada Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Biologi tamat pada tahun 1999. Pada akhir tahun 2010 mendaftar untuk menjadi mahasiswa Strata-3 atau Program Doktor pada College Art and Science (CAS) Universiti Utara Malaysia lulus tahun 2016. Di samping tugas mengajar dan membimbing mahasiswa juga ikut aktif menulis Modul, Jurnal, buku ajar serta mengajar pada beberapa

universitas swasta di Banda Aceh dalam mata kuliah Biologi Umum, Struktur Hewan, Dasar-dasar MIPA, Evolusi dan beberapa mata kuliah MKU seperti Ilmu Alamiah Dasar, Gizi dan Kesehatan, juga ikut aktif sebagai fasilitator kurikulum Karakter dan IPA terpadu. Selain itu termasuk dalam anggota team monitoring pengembangan kualifikasi guru dan sebagai komite pada salah satu SMP di Banda Aceh.

Penulis